



**HUBUNGAN *INTELLIGENCE QUOTIENT* DENGAN HASIL
BELAJAR PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL PADA
MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FAKULTAS ILMU
KEOLAHRAGAAN TAHUN AKADEMIK 2009-2010**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh :

**Nama : Dhini Nurulhayati
NIM : 6301406009
Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

S A R I

Dhini Nurulhayati (2011) : Hubungan Intelligence Quotient dengan Hasil Belajar Pencak Silat Seni Jurus Tunggal pada Mahasiswa PKLO Semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Tahun Akademik 2009-2010.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010 ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey test*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 PKLO-FIK-UNNES Tahun Akademik 2009-2010, yang sedang mengambil mata kuliah pencak Silat, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling untuk sampel perempuan dan random sampling untuk sampel laki-laki. Pengolahan data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) uji normalitas data, 2) uji homogenitas, 3) Uji linieritas garis regresi, 4) Uji keberartian model garis regresi dan uji korelasi atau uji regresi tunggal yang pengolahan data menggunakan komputersisasi SPSS versi 10. Tetapi karena variabel tidak signifikan, maka uji parametrik yaitu uji regresi tidak bisa dilanjutkan maka uji yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu uji Kendall's tau_b.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Berdasarkan perhitungan diperoleh angka sebesar $0.568 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara IQ dengan nilai pencak silat pada mahasiswa putri. Demikian pula untuk sampel laki-laki. Berdasarkan perhitungan diperoleh angka sebesar $0.296 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara kecerdasan dengan nilai pencak silat pada mahasiswa putra.

Saran yang penulis ajukan adalah : 1) Di sarankan kepada peserta mahasiswa PKLO khususnya pengikut mata kuliah pencak silat tetap belajar pencak silat disamping meningkatkan percaya diri juga dapat meningkatkan kecerdasannya. 2) Bagi para peneliti khususnya olahraga pencak silat, disarankan melakukan penelitian lanjut dengan menambah sampel yang bervariasi misalnya pesilat dari padepokan atau atlet pencaksilat. 3) Hasil penelitian tidak menjawab hipotesa disebabkan karena factor-faktor lain diantaranya adalah factor motivasi sampel, keterampilan sampel dan latar belakang sampel. Sehingga di sarankan tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk belajar pencak silat seni jurus tunggal.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan panitia skripsi Fakultas Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada :

Hari :

Tanggal :

Semarang, 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. M.M. Endang Sri Retno, M.S.
NIP 19551101 198303 2 001

Drs. Djoko Hartono, M.Pd.
NIP. 19561111 198403 1 002

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui :
Ketua Jurusan PKLO

Drs. Nasuka, M.Kes
NIP.19590916 198511 1 001 `

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 3 Maret 2011

Panitia Ujian :

Ketua Panitia :

Sekretaris

Drs. Uen Hartiwan, M.,Pd.
NIP. 19530411 198303 1 001

Drs. Hermawan, M.Pd.
NIP. 19590401 198803 1 002

Dewan Penguji :

1. Drs. Sukirno, M.Pd.
NIP. 19510612 198103 1 004

2. Dra. M.M. Endang Sri Retno, M.S.
NIP. 19551101 198303 2 001

3. Drs. Djoko Hartono, M.Pd.
NIP. 19561111 198403 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

وإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْ رَبِّكُمْ بِآيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَإِنْ كَفَرْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ مِنْكُمْ وَإِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan” Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim : 7)



Kupersembahkan untuk :

Bapakku Suwaefi dan Ibuku Siti Khotijah Adikku
Mohammad Nailul Ulum dan Salis Sabitul Azmi
dan Calon Suamiku Suyoko.

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “ Hubungan *Intelligence Quotient* Dengan Hasil Belajar Pencak Silat Seni Jurus Tunggal Pada Mahasiswa PKLO Semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Tahun Ajaran 2009-2010”.

Maka penulis dengan rasa tulus ikhlas ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dekan yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan petunjuk, arahan, saran serta bimbingan dalam perkuliahan hingga selesai skripsi ini.
4. Dra. M.M. Endang Sri Retno, M.S. dan Drs.Joko Hartanto,M,Pd. Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat terwujud.
5. Para Bapak dan Ibu Doasen Universitas Negeri Semarang, khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan yang banyak menyumbang saran dan petunjuk, serta menurunkan sejumlah pengetahuan hingga menambah luas wawasan penulis.
6. Para Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
7. Bapakku Suwaefi dan Ibuku Siti Khotijah, Adikku M.Nailul Ulum, Salis Sabitul Azmi Tunanganku Suyoko yang sudi mengantar penulis kemana saja dan telah banyak berkorban, mendorong dan memberi semangat hingga selesai skripsi ini.

8. Lembaga Psikologi FIP Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam mengetes *Intelligence Quotient* Mahasiswa.
9. Rekan-rekan mahasiswa FIK UNNES yang telah memberi banyak masukan, bantuan dan dorongan hingga selesai skripsi ini.

Semoga segala amal baik saudara dalam membantu penelitian ini akan mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk siapapun.

Semarang, 2011

Penulis



DAFTAR ISI

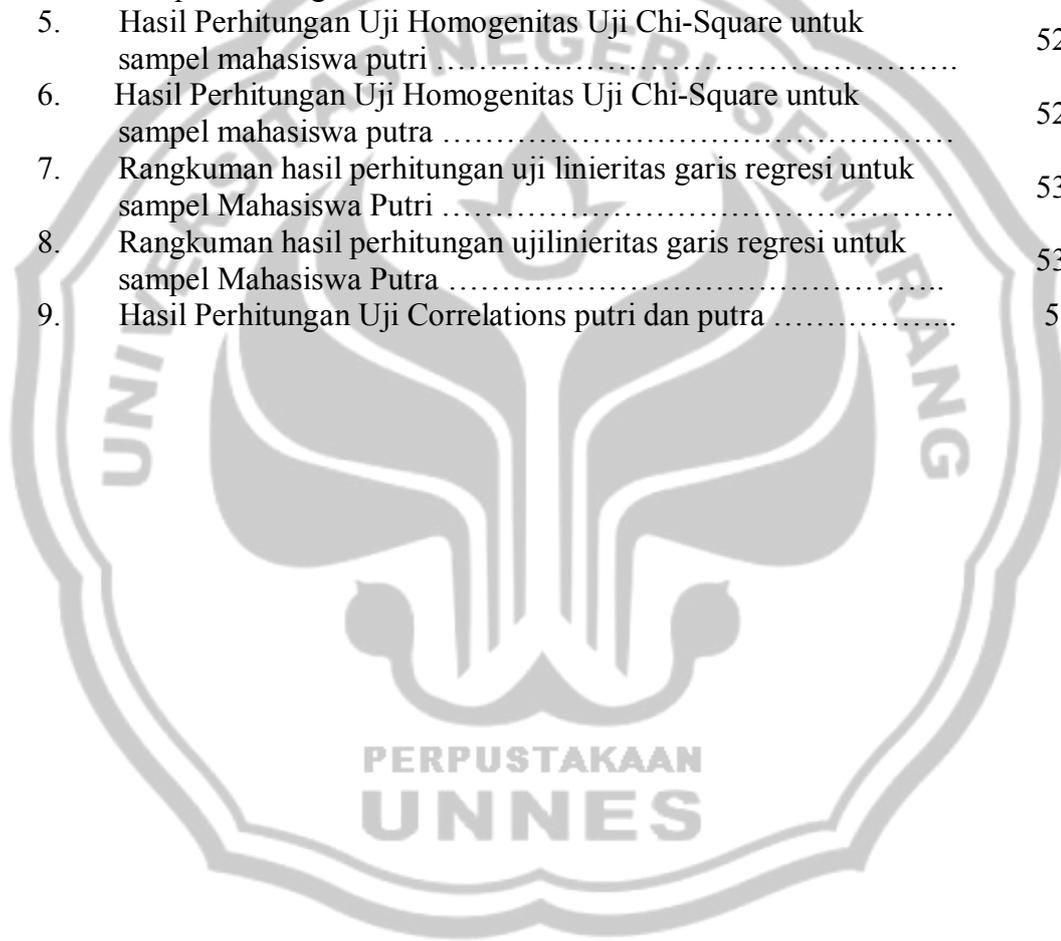
HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Pemilihan Judul	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Penegasan Istilah	6
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat	9
2.1.2 Pengertian Pencak Silat	11
2.1.3 Keterampilan Dasar Pencak Silat	14
2.1.4 Pencak Silat Seni Jurus Tunggal IPSI	16
2.1.5 Penilaian Pencak Silat Seni Jurus Tunggal	21
2.1.6 <i>Intelligence Quotient</i>	23
2.1.7 Belajar	30
2.1.8 Hubungan <i>Intelligence Quotient</i> dengan Hasil Belajar	39
2.2 Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Populasi Penelitian	41
3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Sampling	42
3.3 Variabel Penelitian	43
3.4 Rancangan Penelitian	43
3.5 Teknik Pengambilan Data	44
3.6 Prosedur Penelitian	45
3.7 Instrumen Penelitian	46
3.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penelitian	47
3.9 Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Simpulan	62

5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif untuk sampel mahasiswa Putri	49
2.	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif untuk sampel mahasiswa Putra	50
3.	Hasil Perhitungan Statistik Uji Normalitas Data Dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk Mahasiswa Putri	51
4.	Hasil Perhitungan Statistik Uji Normalitas Data Dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk Mahasiswa Putra	51
5.	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Chi-Square untuk sampel mahasiswa putri	52
6.	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Chi-Square untuk sampel mahasiswa putra	52
7.	Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas garis regresi untuk sampel Mahasiswa Putri	53
8.	Rangkuman hasil perhitungan ujilineritas garis regresi untuk sampel Mahasiswa Putra	53
9.	Hasil Perhitungan Uji Correlations putri dan putra	5



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Perkembangan kemampuan intelektual (Study Bayley).	27
2.	Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ...	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah tengah persaingan yang ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar.

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya.

Prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2002) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Azwar (2004) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik/hasil belajar seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non sikap dan kesehatan mental. Faktor

eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang menurut Azwar (2004: 126) adalah intelegensi (*Intelligence*). Intelegensi menurut Chaplin (dalam Syah, 2006) adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* (IQ) (Azwar, 2004: 51). Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Intelegensi yang tinggi diasosiasikan dengan perkembangan, sedangkan intelegensi yang rendah diasosiasikan dengan keterlambatan perkembangan. Hasil pengukuran tentang kemampuan-kemampuan intelektual yang berbeda-bada menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut berkembang menurut tempo yang berbeda-beda (Suparyanti, 1995:178).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ yang tinggi yaitu 80 – 140, dimana disini di katakan bahwa 0 – 29 itu idiot, 30 – 40 yaitu imbecile, 50 – 60 itu moron, 70 – 79 yaitu bodoh (dull/borderline), 80 – 89 yaitu normal rendah. 90 – 109 yaitu normal sedang, 110 – 119 yaitu normal tinggi, 120 – 129 yaitu cerdas, 130 – 139 yaitu sangat cerdas, sedangkan 140 keatas yaitu genius. Karena IQ merupakan bakal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Dalyono 2001:125). Begitu pula menurut Wechsler,1958 dan Freeman,1962 yang di kutip oleh Saifudin Azwar,(2006:163) intelegensi merupakan *ability to lean* (kemampuan untuk belajar) dan kemudahan dalam belajar di sebabkan oleh ikatan-ikatan syaraf antara stimulus dan respons yang mendapat penguat sehingga sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi diharapkan akan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.

Pencak silat merupakan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama (Pandji Oetojo, 2000: 2). Perkembangan pencak silat yang berakar dari budaya bangsa Indonesia memiliki keragaman yang sangat khas di setiap wilayah maupun setiap provinsi. Mernurut Pandji Oetojo (2000:1), oleh karena itu dibentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta yang memiliki tugas pokok untuk mempersatukan dan membina

seluruh perguruan pencak silat serta melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan pencak silat.

Prestasi atau hasil belajar yang tinggi juga diharapkan pula terjadi pada mata kuliah cabang-cabang olahraga khususnya pencak silat di Universitas Negeri Semarang. Pencak silat dimasukkan dalam kurikulum Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan baik di tingkat lokal maupun nasional sehingga perlu mendapat perhatian dalam membina atlet-atletnya.

Keterampilan seorang atlet pencak silat khususnya pada mahasiswa PKLO semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES dapat dilihat dari peragaan jurus-jurusnya termasuk jurus tunggal IPSI yang merupakan suatu bentuk ketrampilan yang terdiri dari berbagai macam gerak dan jurus baik tangan kosong maupun dengan senjata (Johansyah, 2004:41).

Keberhasilan seorang atlet mencapai prestasi ditentukan aspek psikologis yang terdiri dari beberapa faktor, yaitu : intelektual (kecerdasan = IQ), motivasi, kepribadian, dan faktor yang kurang menguntungkan pada atlet (M. Sajoto, 1995 : 12). Demikian pulalah seorang pesilat mempelajari jurus tunggal IPSI dalam pencak silat seni.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan intelegensi dengan hasil belajar dengan judul “Hubungan *Intelligence Quotient* Dengan Hasil Belajar Pencak Silat Seni Jurus Tunggal Pada Mahasiswa PKLO Semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Tahun Akademik 2009-2010”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut. :

- 1.2.1 Apakah ada hubungan antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa puteri PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010 ?
- 1.2.2 Apakah ada hubungan antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa putera PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan tersebut diatas, maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- 1.3.1 Hubungan *Intelligence Quontient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa puteri PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.
- 1.3.2 Hubungan *Intelligence Quontient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal mahasiswa putera PKLO Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

1.4 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi tentang judul, maka perlu ada penjelasan tersendiri tentang arti dan makna judul tersebut. Penjelasan tersebut disusun dalam penegasan istilah seperti berikut :

1.4.1 Hubungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 595), hubungan adalah keadaan timbal balik atau adanya sebab akibat atau saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud hubungan adalah keadaan saling mempengaruhi antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa PKLO Semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan tahun 2009/2010

1.4.2 *Intelligence quotient*

Intelligence Quotient berarti hasil bagi *intelligence* atau skor yang dihasilkan dari pembagian sebuah skor dengan skor lainnya yang berhubungan dengan kemampuan mental orang. (Muhibbin Syah, 2007 : 81-82). Skor yang dimaksud adalah:

$$IQ = (MA/CA) \times 100$$

Keterangan :

MA = mental age (usia mental) yaitu usia kelompok peserta tes intelegensi

CA = chronological age (usia kronologis) yaitu usia peserta tes intelegensi dihitung dari tahun kelahiran

100= angka konstan untuk menghindari bilangan desimal (Azwar, 2002:52)

1.4.3 Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Anni, 2006: 5). Penelitian ini berfokus pada hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa PKLO semester 2 Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.

1.4.4 Pencak silat Seni

Menurut Notosoejitno (1997:60) pencak silat seni adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan derivasi (gabungan) dan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat bela diri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan (mengekspresikan) keindahan pencak silat.

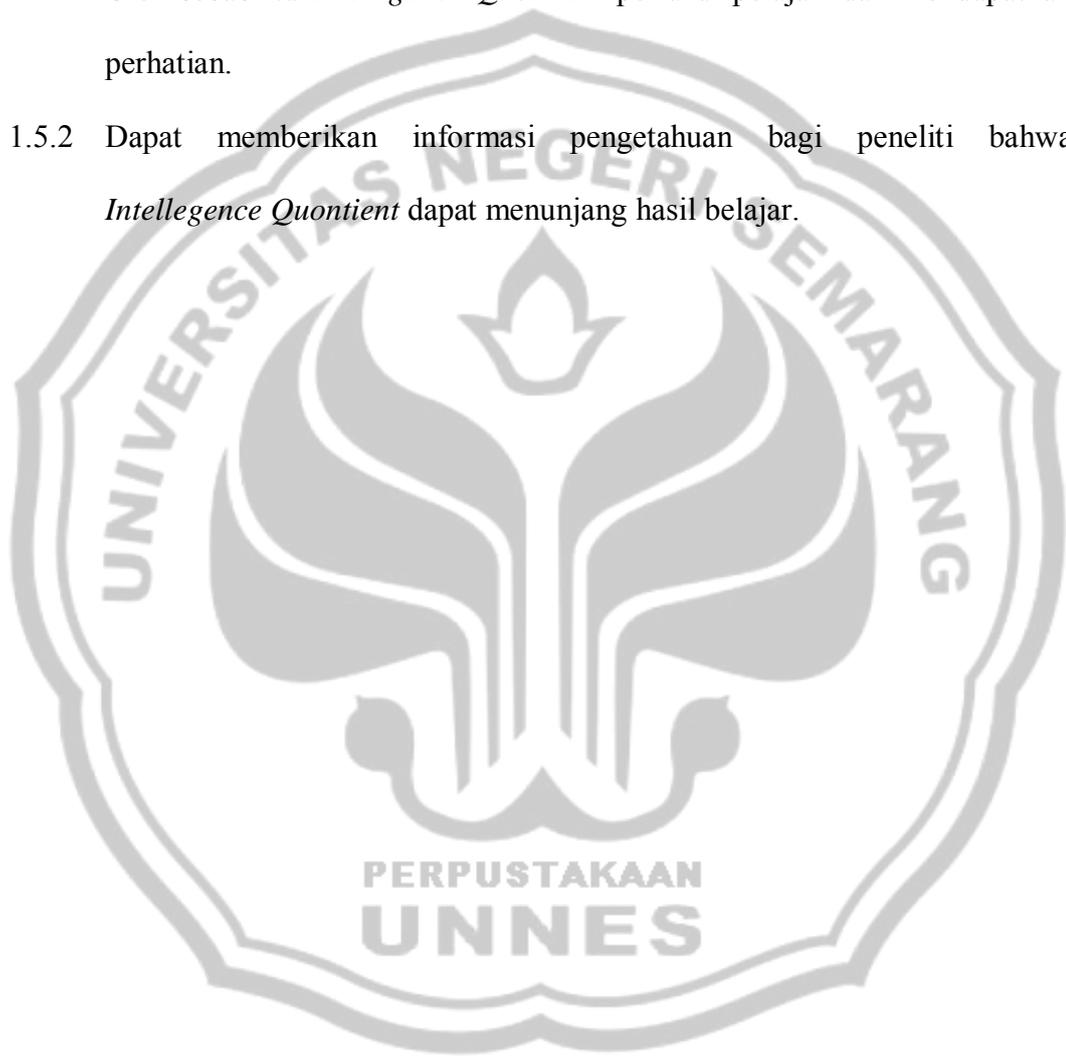
1.4.5 Seni Jurus Tunggal IPSI

Menurut Johansyah Lubis, (2004:41), jurus tunggal IPSI adalah suatu bentuk keterampilan yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam gerak dan jurus, baik tangan kosong maupun senjata. Kategori tunggal IPSI merupakan kategori yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus-jurus baku tunggal IPSI (sendirian tanpa ada lawan tanding) secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan dengan tangan kosong maupun dengan bersenjata. Seni jurus tunggal yang diteliti oleh penulis adalah keterampilan mahasiswa PKLO semester 2 dalam memperagakan jurus tangan kosong dan bersenjata.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.5.1 Dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar Pencak Silat Jurus Tunggal. Oleh sebab itu *Intelligence Quotient* perlu di pelajari dan mendapatkan perhatian.
- 1.5.2 Dapat memberikan informasi pengetahuan bagi peneliti bahwa *Intelligence Quotient* dapat menunjang hasil belajar.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

Pencak silat merupakan beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya. Cara atau bentuk bela diri itu merupakan jawaban terhadap keadaan lingkungan. Cara membela diri dari suatu daerah, berbeda dengan daerah lainnya. Untuk daerah pegunungan, pada umumnya ditandai dengan sikap kuda-kuda yang kokoh dan gerak lengan yang lincah, sedangkan untuk daerah dataran rendah, ditandai dengan sikap kuda-kuda yang ringan dan olah gerak kaki yang lincah. Perbedaan tersebut disebabkan karena kondisi daerah dan bentuk ancamannya, termasuk jenis senjata yang digunakannya. Yang menarik untuk dikaji adalah bahwa jurus-jurus yang digunakan untuk membela diri, banyak diilhami dari olah gerak binatang-binatang, seperti macan, monyet, ular, bangau dan lain-lainnya (Pandji Oetojo, 1989 : 18-25).

Perkembangan pencak silat sejalan dengan kemajuan peradaban manusia dengan karakteristik yang banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi manusia itu berada. Perbedaan tempat tinggal, adat istiadat, dan pola hidup memberikan warna dalam cara membela diri mereka. Perbedaan cara membela diri inilah yang menyebabkan lahirnya aliran-aliran dalam pencak silat. Pencak silat pada awalnya

berkembang di perguruan-perguruan, yaitu tempat mereka belajar beladiri. Dengan terjalinnya persahabatan di antara perguruan dari daerah satu dengan daerah lainnya, maka terjadilah saling tukar menukar pengalaman beladiri, sehingga ilmu beladiri pencak silat semakin berkembang.

Perkembangan pencak silat pada zaman kerajaan di Indonesia bertitik tolak pada pertahanan integritas kerajaan serta kebutuhan akan perluasan daerah kekuasaan. Kerajaan yang membutuhkan untuk memiliki prajurit-prajurit yang tangguh dan didukung oleh ilmu beladiri yang mahir, serta ditunjang dengan persenjataan yang lengkap, maka akan semakin kokohlah kerajaan tersebut. Kerajaan Majapahit misalnya, pada zaman keemasannya, sangat kuat dan tangguh dipimpin oleh baginda raja Hayam Wuruk dengan maha patih Gajahmada. Pada zaman penjajahan, perkembangan pencak silat mengalami tekanan oleh penjajah. Belanda tidak menghendaki perguruan pencak silat berkembang pesat, sehingga pada waktu itu pencak silat berkembang hanya di pinggiran-pinggiran kota. Banyak para pahlawan nasional yang tangguh dalam ilmu beladiri pencak silat, gugur di medan laga bertempur melawan penjajah. Namun pada waktu itu, perlawanan terhadap penjajah masih bersifat lokal, karena belum ada persatuan dan kesatuan di antara daerah satu dengan daerah lainnya. Lain halnya pada waktu penjajahan Jepang, pencak silat mendapat tempat untuk diajarkan di perguruan-perguruan karena Jepang ingin mengambil manfaat untuk membantu tentaranya melawan Sekutu. Berkat persatuan dan kesatuan bangsa, akhirnya bangsa Indonesia mampu mengusir penjajah dari muka bumi Ibu Pertiwi (Pandji Oetojo, 1989 : 18-25).

Perkembangan pencak silat pada zaman pasca kemerdekaan, mengalami kemajuan yang pesat. Dengan dibentuknya Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) pada tanggal 18 Mei 1948, kedudukan pencak silat semakin kokoh dan IPSI yang bertugas pokok mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat serta melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan pencak silat. Dan telah merumuskan falsafah dan kode etik pencak silat untuk digunakan sebagai pegangan dan pedoman bagi seluruh pencak silat Indonesia. Apalagi sejak dimasukkannya pencak silat sebagai mata pelajaran wajib untuk diajarkan di sekolah-sekolah dari SD sampai dengan SLTA, semakin pesatlah perkembangan pencak silat di Indonesia.

Pada pesta-pesta olahraga baik tingkat regional, nasional maupun internasional, pencak silat sudah sejajar kedudukannya dengan cabang olahraga lainnya. Hal ini telah terbukti dengan dibentuknya Persatuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) pada tanggal 1 Maret 1980. Dengan demikian pencak silat bukan saja milik bangsa Indonesia tetapi sudah menjadi milik bangsa-bangsa lain di dunia (Pandji Oetojo, 1989: 18-25).

2.1.2 Pengertian Pencak Silat

Menurut Murhananto (1993:31) pencak silat adalah suatu bentuk seni beladiri khas bangsa Indonesia. Karenanya pencak silat memiliki sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh beladiri lain. Dalam hal ini, pencak silat memiliki empat aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keempat aspek tersebut adalah aspek pembinaan mental spiritual, aspek bela diri, aspek seni dan aspek olahraga.

Pencak silat harus mencakup keempat aspek tersebut secara utuh. Tanpa aspek mental spiritual misalnya, sebuah cara beladiri tidak dapat disebut pencak silat. Keempat aspek pencak silat itu tergabung dalam IPSI yang berbentuk senjata trisula. Aspek beladiri terlukis pada ujung terpanjang dari trisula, sedangkan aspek olahraga dan aspek seni terlukis pada dua ujung trisula yang pendek dan aspek mental spiritual terlukiskan pada gagang trisula. Hal ini menunjukkan kelengkapan pencak silat dengan aspek-aspeknya (Murhananto, 1993 : 31). Butir-butir yang terkandung dalam pencak silat adalah keempat aspek pencak silat yang terdiri atas:

2.1.2.1 Mental spiritual

Nilai-nilai mental yang terkandung disini meliputi : bertakwa kepada tuhan yang maha esa, tenggang rasa dan percaya diri yang tinggi, cinta bangsa dan tanah air, persaudaraan dan solidaritas (Pandji Oetojo, 1989:8).

2.1.2.2 Bela diri

Nilai Bela Diri dalam pencak silat mengandung nilai terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kemantapan atau kesiapsiagaan fisik dan mental, yang dilandasi sikap-sikap kesatria, tanggap dan mampu mengendalikan diri (Notosoejitno, 1997:59)

2.1.2.3 Seni

Menurut Murhananto (1993 : 42) pencak silat adalah salah satu jenis olah raga beladiri yang memiliki aspek seni. Unsur Seni dapat dilihat dalam gerak – gerak yang terampil, yang serasi dan menarik dilandasi rasa cinta terhadap budaya bangsa.

2.1.2.4 Olahraga

Terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesegaran jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat. Bentuk dari nilai olahraga dalam pencak silat adalah berlatih melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selalu membina kesegaran jasmani dan rohani. Menjunjung tinggi sportifitas, meningkatkan kemampuan diri secara terus menerus dalam rangka mengejar prestasi yang optimal. Tetap berjiwa besar dalam menghadapi kegagalan serta mampu menghargai karya dan hasil positif orang lain (Pandji Oetojo, 1989 : 8-12).

Perkembangan pencak silat olahraga ini tampak nyata, hal ini ditandai dengan banyaknya kejuaraan pencak silat seni jurus tunggal IPSI yang diikuti oleh banyak perguruan-perguruan pencak silat, baik tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Pencak silat merupakan hasil usaha budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Dan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradabannya manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya. Dengan demikian pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Untuk itu pencak silat mempunyai empat aspek yang tertulis diatas (Pandji Oetojo, 1989 : 2).

2.1.3 Keterampilan Dasar Pencak Silat

Teknik dasar pencak silat atau yang sering disebut keterampilan pencak silat menurut standart IPSI (Johansyah, 2003 :8) adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerakan bela-serang. Kuda-kuda dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu : a) Kuda-kuda ringan, b) Kuda-kuda sedang, c) Kuda-kuda berat. Ditinjau dari segi bentuknya, kuda-kuda dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu : a) Kuda-kuda depan, b) Kuda-kuda belakang, c) Kuda-kuda tengah, d) Kuda-kuda samping (Johansyah Lubis, 2004 : 8).

2.1.3.2 Sikap Pasang

Sikap pasang adalah suatu sikap siaga untuk melakukan pembelaan atau serangan yang berpola dan dilakukan pada awal serta akhir rangkaian gerakan. Sikap pasang terdiri dari 12 sikap pasang antara lain a) Sikap pasang dengan kuda-kuda tengah, menghadap ke samping pandangan kedepan, dengan posisi kaki depan belakang segaris, b) Sikap pasang dengan kuda-kuda tengah serong, c) Sikap pasang dengan kuda-kuda samping, d) Sikap pasang dengan kuda-kuda depan, e) Sikap pasang dengan kuda-kuda tengah selewa, f) Sikap pasang dengan kuda-kuda tengah menghadap kedepan, g) Sikap pasang dengan kuda-kuda salah satu disilangkan dibelakang kaki lainnya dan pandangan mata searah dengan kaki yang disilangkan, h) Sikap pasang yang salah satu kaki disilangkan kedepan kaki lainnya, i) Sikap pasang dengan kuda-kuda belakang menghadap kedepan, j) Sikap pasang berdiri satu kaki terbuka, k) Sikap pasang dengan satu lutut

bertumpu pada lantai, dengan kaki lainnya ditekuk tegak lurus, l) Sikap pasang dengan posisi bersilang (sempok).

2.1.3.3 Pola Langkah

Pola langkah adalah perubahan injakan kaki dari satu tempat ke tempat lain. Pola langkah yang di tinjau dari arah gerak terdiri dari : a) Gerak langkah lurus, bisa kedepan atau kebelakang, b) Gerak langkah samping, c) Gerak langkah serong, d) Gerak langkah silang depan, e) Gerak langkah silang belakang (pilin), f) Gerak langkah putar. Sedangkan dilihat dari teknik langkahnya meliputi : a) Langkah angkat (termasuk langkah putaran), b) Langkah geser, c) Langkah seser, d) Langkah lompat.

2.1.3.4 Belaian

Pembelaian merupakan prinsip utama dalam olahraga pencak silat sehingga perlu diperkuat landasannya terlebih dahulu, pembelaian terdiri dari: 1) Pembelaian dasar terdiri atas: a) Elakan atau hindaran, b) Tangkisan. 2) Pembelaian lanjutan terdiri atas: a) Tangkisan, b) Jatuhan, c) Kunci, dan d) Lepas. 3) Pembelaian taktik terdiri atas: a) Hambatan atau pra gerak, b) Sambut, dan c) Penguasaan teknik.

2.1.3.5 Hindaran

Hindaran adalah usaha pembelaian dengan cara memindahkan sasaran terhadap arah serangan. Hindaran terdiri dari : a) Elakan, b) Egosan, c) Kelitan

2.1.3.6 Serangan

Serangan adalah usaha pembelaian diri dengan menggunakan lengan/tangan atau tungkai/kaki untuk mengenai sasaran tertentu pada anggota tubuh lawan

2.1.3.7 Tangkapan

Tangkapan adalah suatu usaha pembelaan dengan cara menahan tangan/kaki lawan untuk menjaga serangan berikutnya atau merupakan unsur dari teknik jatuhan atau kunci.

2.1.4 Pencak Silat Seni Jurus Tunggal IPSI

Seorang pesilat harus bisa mengembangkan pola yang dimulai dari sikap pasang, pola langkah, serta mengukur jarak terhadap lawan dan koordinasi dalam melakukan serangan atau gerakan.

Kategori tunggal IPSI adalah kategori pesilat yang menampilkan atau memperagakan kemahirannya dalam jurus baku tunggal secara benar, tepat dan mantap penuh penjiwaan dengan tangan kosong ataupun bersenjata (Johansyah Lubis, 2004 : 41).

Jurus tunggal IPSI merupakan suatu bentuk keterampilan yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam gerak dan jurus baik tangan kosong maupun senjata. Di dalam jurus tunggal, jurus baku terdiri dari 7 jurus tangan kosong, 3 jurus senjata golok, dan 4 jurus senjata tongkat atau toya, dengan waktu penampilan selama 3 menit. Dari mulai gong tanda awal dimulai sampai dengan gong akhir dibunyikan, pesilat harus melakukan rangkaian gerak sesuai dengan ketentuan. Tujuan dibentuknya atau dipertandingkannya jurus tunggal adalah menstandarisasi gerak teknik dasar dan jurus yang mengacu pada keinginan untuk menampilkan sebanyak mungkin nilai budaya yang menjadi kekayaan pencak silat seperti jurus bela diri dan keterkaitannya dengan budaya lain, seperti busana,

musik, dan senjata. Dengan kata lain tujuannya adalah nilai budaya yang dikandung dalam pencak silat (Johansyah Lubis,2004 : 41).

2.1.4.1 Rangkaian Gerakan Pencak Silat Seni Jurus Tunggal

Dalam pencak silat jurus kategori tunggal adalah merupakan rangkaian gerakan jurus pencak silat seni tunggal terdiri dari:

2.1.4.1.1 Jurus tangan kosong

Jurus tangan kosong merupakan jurus yang memperagakan keindahan keterampilan pesilat tanpa menggunakan senjata. Gambar dibawah ini adalah memperlihatkan seorang pesilat yang memperagakan jurus tangan kosong.

Rangkaian Jurus 1 (satu) terdiri dari : a) Salam pembuka, b) Mundur kaki kiri, sikap pasang selup kanan, c) Maju kaki kiri tepuk-sisir kedua kaki rapat, maju kaki kanan dan dobrak, d) Tangkap tangan kanan dan tarik ke rusuk kanan, e) Angkat lutut kiri dan patahkan dengan dua tangan, f) Tendangan loncat kanan lurus atau tendangan depan, g) Taruh kaki kanan di samping kanan dan ubah badan ke arah kiri dan pukul depan kanan tangan kiri menangkis samping, h) Tolak tangan kiri dan pasang rendah kaki kiri di depan. (Lihat gambar pada lampiran)

Rangkaian Jurus 2 (dua) terdiri dari : a) Interval balik arah kiri dan sikap pasang kuda-kuda belakang, b) Maju kaki kanan tangkapan kanan dan siku kiri arah samping kaki slewah, c) Tendangan depan kiri, d) Pancer kaki kiri, pukulan depan kanan tangan kiri tangkis samping, kaki kiri depan slewah, e) Maju kaki kanan tangkap tangan kanan dan sikuan atas kiri, f) Putar badan ke samping kiri gedig bawah duduk dan lutut kanan dibawah. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 3 (tiga) terdiri dari : a) Interval langkah silang depan kaki kanan dan langkah kaki kiri mundur, balik arah sikap pasang dan angkat kaki kanan, b) Pancer kaki kanan dan gedig samping kanan, c) Maju kaki kanan dan pukulan samping kanan, d) Tendangan sabit kiri ke arah depan, e) Pancer kaki kiri dan sapuan rebah belakang. (Lihat gambar pada lampiran)

Rangkaian Jurus 4 (empat) terdiri dari : a) Interval sikap pasang samping kanan atas, b) Tangkis lenggang dan langkah lipat, c) Pukulan samping kiri, d) Siku tangkis kanan selewa, kaki kiri depan, e) Tendangan “ T ” kanan ke depan, f) Colok tangan kanan, g) Tangkisan galang atas, posisis jari tangan terbuka. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 5 (lima) terdiri dari : a) Interval dan arah samping kiri, sikap pasang dan serong selewa, b) Maju kaki kanan dan pukulan totok kanan, c) Egos kaki kanan dan pukulan bandul kiri, d) Egos kaki kiri dan kaki kuda-kuda tengah tangkisan galang, e) Kaki rapat dan pukulan kanan, f) Buka kaki kiri dan kuda-kuda tengah elakan mundur. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 6 (enam) terdiri dari : a) Interval balik arah kanan ke belakang, b) Putar badan ke depan dan sikap pasang samping dan kuda-kuda depan kiri, c) Balik badan belah bumi dan angkat kaki kanan, d) Lompatan cengkeraman kanan, e) Sapuan tegak kanan, f) Gejig kanan, g) Putar kaki kanan dan sikap garuda samping kanan, h) Putar badan ke kiri dan tangkisan kedua tangan ke arah kiri. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 7 (tujuh) terdiri dari : a) Egos kaki kanan ke belakang dan sikap pasang menyamping, b) Kibas kanan, c) Pancer kaki kanan dan sikuan

kanan, d) Pukulan punggung tangan kanan, e) Putar badan dan tendangan “ T “ belakang kiri, f) Lompat kebelakang ales ke kanan, g) Sapuan rebah depan, h) Putar badan kedepan balik gejos, i) Sikap duduk, j) Tendangan kuda dan guntingan. (Lihat gambar pada lampiran).

2.1.4.1.2 Jurus senjata golok

Jurus senjata golok dalam pencak silat seni memperlihatkan keterampilan seorang pesilat dalam mempergunakan senjata berupa golok seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Rangkaian Jurus 1 (satu) terdiri dari : a) Interval dua langkah maju kedepan (jongkok) untuk mengambil golok, b) Pasang mundur dan langkah silang (3 langkah), c) Tebang keluar dan kedalam, langkah serong (2 langkah) dan kaki kiri didepan, d) Tebang (bacok) keluar berbalik, e) Tusuk kanan, f) Melangkah berputar balik tebang dan kuda-kuda tengah, tangan terbuka, g) Tebas gantung kaki kanan diangkat. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 2 (dua) terdiri dari : a) Pancer kaki kanan pasang kuda-kuda tengah (hadap depan), b) Pindahkan kaki kanan kebelakang balik pasang belakang, c) Maju kaki kanan dan sabet bawah putar keatas arah kanan, d) Putar badan dan posisi duduk, e) Tangkis kiri ganti pegangan sabet serong, f) Tangkis gagang golok, kaki kanan diangkat. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 3 (tiga) terdiri dari : a) Pasang bawah dan melutut, b) Maju kaki kanan dan bacok samping, kearah depan, c) Mundur silang kaki kanan tangkis lenggang kanan, d) Putar badan ke kiri dan bacok bawah, e) Mundur bacok bawah, f) Beset leher ke kanan, g) Ganti pegangan tongkat dan sabet leher

kaki tegak dan rapat, h) Putar badan kebelakang balik dan belah bumi, i) Tangkisan golok dalam, j) Balik badan dan lompat sabet kiri, k) Lompat belah bumi kanan, l) Mundur kaki kanan pasang bawah.

2.1.4.1.3 Jurus senjata tongkat

Jurus senjata tongkat pada pencak silat seni memperlihatkan seorang pesilat memperagakan keterampilannya dalam memainkan tongkat dengan indah seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Rangkaian Jurus 1 (satu) terdiri dari : a) Interval , gulingan depan dengan golok, posisi mengambil tongkat, b) Pasang mundur dan tiga langkah silang kebelakang dan sikap pasang kuda-kuda tengah, c) Maju serong kaki kanan gebuk kanan, d) Sangga kaki kanan mundur, d) Putar badan kekanan dan tusuk balik, e) Badan ke arah kiri dan sabetan kaki bawah arah balik kiri, f) Toya diputar dipunggung dan lompat memutar dan toya di pukulkan ke lantai. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 2 (dua) terdiri dari : a) Pasang tegak kaki kiri depan, b) Lompat kedepan dan gebuk kanan, c) Kowet kanan, d) Maju kaki kanan, sodok dan tusuk, e) Dayung mundur. (Lihat gambar pada lampiran).

Rangkaian Jurus 3 (tiga) terdiri dari : a) Pasang dan menghadap kesamping kiri, toya disamping belakang kanan, b) Maju kaki kanan dan toya diputar-putar congkel, c) Maju kaki kiri dan kemplang samping kiri, d) Kemplang kower kanan, e) Egos kaki kiri dan elak garis. (Lihat gambar pada lampiran)

Rangkaian Jurus 4 (empat) terdiri dari : a) Pasang kuda-kuda depan kanan, b) Berputar dan gebuk kanan, b) Kower egos, c) Lompat balik badan

kekanan dan tangkis sangga, d) Tendangan “ T “ kesamping kanan, e) Balik kemplang, f) Toya diputar baling bawah, g) Tangkis sisi kiri, h) Kower posisi sempok. (Lihat gambar pada lampiran).

2.1.5 Penilaian Pencak Silat Seni Jurus Tunggal

Penilaian dalam pencak silat seni jurus tunggal dilakukan oleh dosen pencak silat. Penilaiannya terdiri atas nilai kebenaran dan nilai kemandapan .

2.1.5.1 Nilai kebenaran, mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Kebenaran gerakan dalam setiap jurus, b) Kebenaran urutan gerakan,
- c) Kebenaran urutan jurus. Nilai dihitung dari jumlah keseluruhan gerakan jurus wajib tunggal 100 gerakan dikurangi nilai kesalahan.

2.1.5.2 Nilai kemandapan, mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Kemandapan gerak, b) Kemandapan irama gerak, c) Kemandapan penghayatan gerak, d) Kemandapan tenaga dan stamina.

Pemberian nilai di antara 50 sampai dengan 60 angka yang dinilai secara total atau terpadu di antara keempat unsur kemandapan. Pengurangan nilai dijatuhkan kepada peserta karena faktor-faktor sebagai berikut : 1) Faktor kesalahan dalam rincian gerakan dan jurus adalah sebagai berikut : a) Pengurangan nilai satu dikenakan kepada peserta setiap kali yang bersangkutan melalui gerakan yang salah (kesalahan dalam rincian gerak dan kesalahan urutan rincian gerak), b) Pengurangan nilai 1 dikenakan pada pesilat yang untuk setiap gerakan yang tertinggal (tidak ditampilkan), c) Hukuman diskualifikasi diberikan kepada pesilat yang tidak menampilkan salah satu jurus atau memperagakan urutan jurus yang

salah. 2) Faktor kesalahan karena waktu disebabkan oleh peragaan kurang dan lebih dari 3 menit, dengan perincian sebagai berikut : a) Penampilan kurang atau lebih dari 6 sampai dengan 15 detik pengurangan nilai 10, b) Penampilan kurang atau lebih dari 6 sampai dengan 30 detik pengurangan nilai 15, c) Penampilan kurang atau diatas 30 detik pengurangan nilai 20.

2.1.5.3 Faktor-faktor kesalahan yang lain adalah sebagai berikut :

a) Pengurangan nilai 5 dikenakan kepada peserta setiap kali yang bersangkutan keluar garis gelanggang (10x10 m), b) Pengurangan nilai 10 dikenakan kepada peserta setiap kali yang bersangkutan lepas senjatanya diluar yang ditentukan, c) Pengurangan nilai 5 diberikan kepada peserta setiap kali yang bersngkutan memperdengarkan suara vokal atau mulut, d) Pengurangan nilai 5 diberikan kepada peserta yang memakai pakaian atau senjata tidak sepenuhnya menurut yang berlaku (tidak sempurna, pengurangan satu kali). 4) Undur diri adalah Pesilat mendapatkan hukuman diskualifikasi jika setelah tiga kali pemanggilan oleh sekretaris pertandingan, tidak memasuki gelanggang untuk memperagakan kategori tunggal. 5) Diskualifikasi meliputi : a) Penilaian terhadap peserta menjadi batal jika setelah berakhirnya penampilan didapati jurus yang tidak diperagakan oleh peserta. Dalam hal ini peserta dikenakan hukuman diskualifikasi, b) Pesilat memakai pakaian dan senjata yang salah atau sangat mengimpang dari ketentuan pertandingan.

2.1.6 *Intelligence Quotient*

2.1.6.1 Pengertian *Intelligence Quotient*

Kecerdasan Intelegensi sering juga disebut sebagai *Intelligence Quotient*. Kata *Intelligence* berasal dari kata latin yaitu "*intelligere*" yang artinya menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (Ashari Akyas, 2004 : 142).

Menurut Edwar Lee Thorndike dalam Saifuddin Azwar (2006: 6) menyatakan bahwa *intelligence* adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Sedangkan menurut Alfred Binet dalam Saifuddin Azwar (2006:5) mengungkapkan *intelligence* terdiri atas tiga komponen yaitu, (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain menurut Spearman & Wynn Jones, 1951 yang dikutip oleh Saifudin Azwar, (2006 : 1).

Berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli memang menampakkan adanya pergeseran arah seperti disebutkan oleh Spearman dan Jones, yang dikutip oleh Saifudin Azwar, menyatakan pengertian inteligensi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu kriteria tertentu (2006 : 15). Kecerdasan menurut George D.Stoddard yang dikutip oleh M. Dimiyati Mahmud (1989 : 23) adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ditandai dengan :

- a) Kesukaran,
- b) Kerumitan (*complexity*),
- c) Kemujaraban (*abstractness*),

d) Kehematan, e) Kesesuaian dengan tujuan, f) Nilai sosial, dan g) Keaslian, serta kemampuan untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan semacam itu dalam kondisi-kondisi yang menuntut pemusatan tenaga dan perlawanan terhadap pengaruh emosi yang kuat. Secara umum kecerdasan atau *Intelligence Quotient* (IQ) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan skema berfikir dan abstrak, termasuk didalamnya kemampuan untuk melakukan berbagai fungsi mental yang meliputi : Penalaran, pemahaman, mengingat dan mengaplikasikan, dapat berfikir cepat, logis dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru. (Soeparwoto, 2004 : 90).

Menurut Suharnan (2005: 345) *Intelligence Quotient* (IQ) adalah “1) kemampuan mengklasifikasi pola-pola objek, 2) kemampuan beradaptasi (kemampuan belajar), 3) kemampuan menalar secara deduktif, kemampuan menalar secara induktif (menggeneralisasi), 4) kemampuan mengembangkan dan menggunakan konsep, dan 5) kemampuan memahami”.

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa intelegensi merupakan *ability to learn* (kemampuan untuk belajar) dan kemudahan dalam belajar di sebabkan oleh ikatan-ikatan syaraf antara stimulus dan respons yang mendapat penguat sehingga sangatlah wajar apabila dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi diharapkan akan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.

2.1.6.2 Macam-Macam Intelegensi

Menurut Harry Alder (2001:34) menyatakan bahwa “intelegensi dibagi menjadi beberapa macam yaitu, *Intelligence verbal linguistic*, *Intelligence logical mathematical*, *Intelligencei visual spatial*, *Intelligence bodily kinaesthetic*,

Intelligence musical rhythmic, Intelligence intrapersonal dan Intelligence interpersonal (antar individu)”.

2.1.6.2.1 *Intelligence verbal linguistic*

Inteligensi ini bertanggung jawab terhadap masalah bahasa dan segala sesuatu yang berasal dari kegiatan membaca dan menulis, mencakup kegiatan bercerita, kiasan, humor dan lain-lain. Inteligensi ini nampak pada para penulis, penyair, dramawan, ahli pidato.

2.1.6.2.2 *Intelligence logical mathematical*

Intelegensi ini berhubungan dengan pemikiran secara induktif/ berfikir ilmiah. Hal ini meliputi kecakapan untuk bekerja dengan angka-angka atau simbol lainnya dan untuk melihat hubungan-hubungan diantara potongan-potongan informasi yang terpisah. Jenis inteligensi ini terlihat pada ilmuwan, akuntan.

2.1.6.2.3 *Intelligence visual spatial*

Inteligensi ini berhubungan dengan seni-seni visual seperti melukis, menggambar, dan memahat serta bidang-bidang seperti navigasi, membuat peta dan arsitek yang butuh kemampuan untuk menggunakan ruang dan membayangkan hubungan antar ruang.

2.1.6.2.4 *Intelligence bodily kinaesthetic*

Intelegensi ini bentuknya berupa kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan, seperti dalam kegiatan menari, olahraga dan permainan-permainan fisik dan juga bahasa tubuh ketika berkomunikasi. Dengan demikian pencak silat seni jurus tunggal termasuk di sini.

2.1.6.2.5 *Intelligence musical rhythmic*

Intelegensi ini meliputi kemampuan untuk mengenali pola irama, nada dan kepekaan terhadap bunyi-bunyian di dalam lingkungan, khususnya suara manusia dan alat-alat musik. Intelegensi ini terlihat pada para musisi dan guru musik.

2.1.6.2.6 *Intelligence intrapersonal*

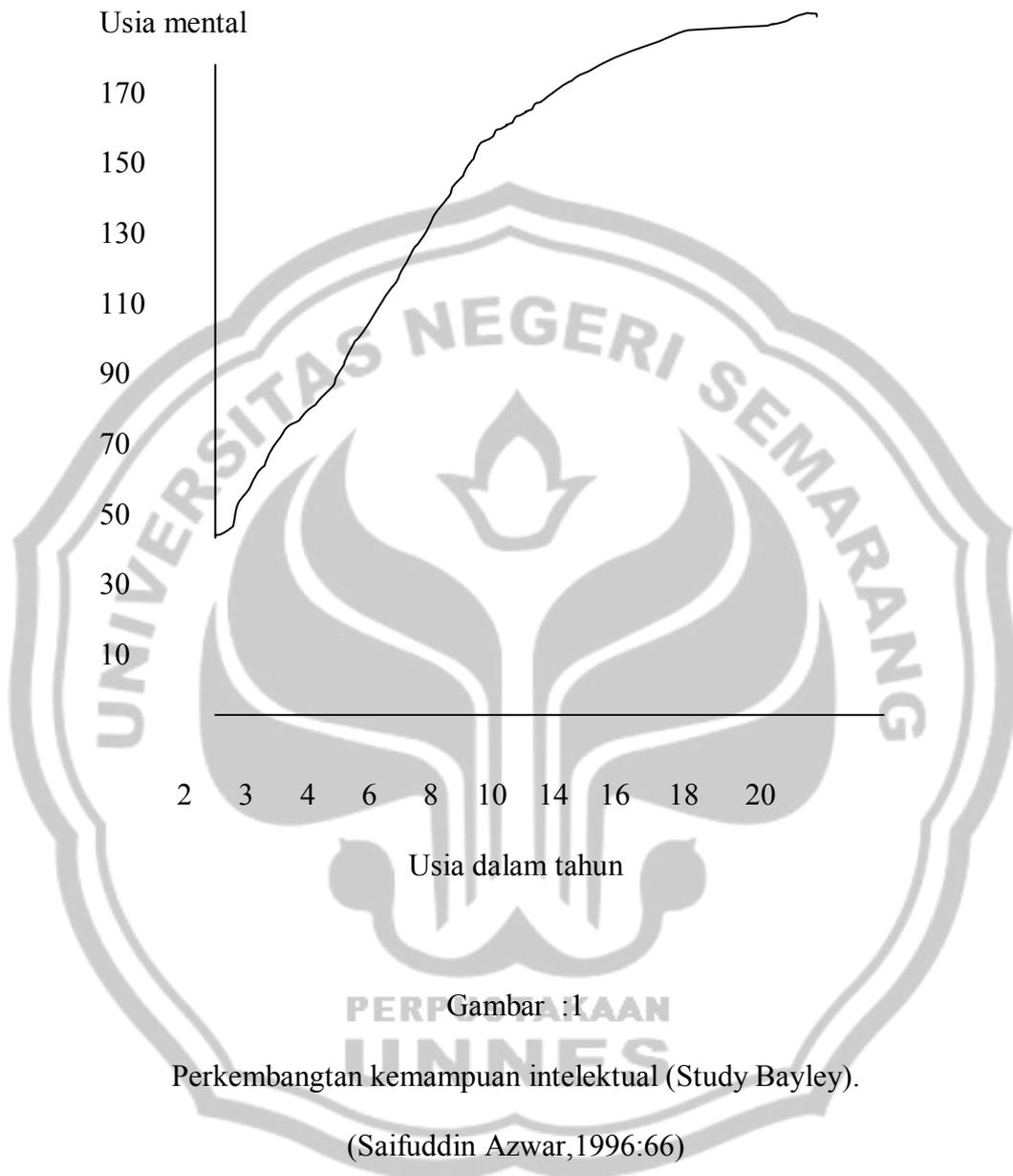
Bentuk Intelegensi ini berfokus pada diri yang berhubungan dengan refleksi, kesadaran dan kontrol emosi, ilusi dan kesadaran rohani, misalnya filsuf dan psikiater.

2.1.6.2.7 *Intelligence interpersonal* (antar individu)

Intelegensi ini melibatkan ketrampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non verbal misalnya politisi, terapis dan guru.

2.1.6.3 **Pengukuran *Intelegensi***

Tes *inteligensi* telah ada sejak abad 19, tes *inteligensi* pertama dibuat oleh Alfred Binet untuk anak-anak sekolah di Paris antara tahun 1905 – 1911. *Intelligence Quotient (IQ)* lahir setelah pekerjaan Alfred Binet diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di Stanford University, Amerika, dan diadaptasi oleh psikolog L. M. Terman menjadi tes Stanford – Binet. Tes *IQ* ini semakin meluas dan telah mengalami revisi selama bertahun-tahun. Sasaran pengukuran inteligensi manusia adalah *general ability* yaitu kompetensi atau efisiensi mental menyeluruh, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di bidang apa saja yang diterjuni (Victor Serebriakoff dan Steven Langer, 1994 : 25).



General ability berperan dalam menyimpan dan mengingat kembali suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan

membuat kesimpulan, mengolah bahan-bahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut.

Bayley (Saifuddin Azwar, 1996 : 66-69) mengemukakan bahwa perkembangan *inteligensi* manusia pada umumnya meningkat secara signifikan menjelang usia 20 tahun, kemudian peningkatan menjadi tidak terlalu tajam lagi dan akhirnya setelah usia 20 tahun, kemudian peningkatan menjadi tidak terlalu tajam lagi dan akhirnya setelah usia 20 tahun intelektual cenderung stabil. Perkembangan *inteligensi* menurut Bayley dapat dilihat dari gambar di atas :

Hasil penelitian kelompok *Harvard Growth Study* (Saifuddin Azwar, 1996 : 67-68) menyebutkan bahwa *IQ* mengalami perubahan dari tahun ke tahun, teknik untuk mengetahui perubahan tersebut adalah dengan melihat korelasi antara *IQ* ketika usia 16 tahun dengan *IQ* pada usia-usia sebelumnya.

2.1.6.4 Tes Intelegensi

Tahun 1812 – 1880 E. Seguin Pionir dalam bidang tes *Inteligensi* mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegaskan diagnosis keterbelakangan mental. Usaha ini distandarisasi oleh Henry H. Goddard seorang ahli psikologi pada tahun 1906.

Tahun 1882 Sir Francis Galton membuka pusat testing yang pertama di dunia. Salah satu pemikirannya menjadi dasar dikembangkannya pengukuran individual. Bahwa pada kenyataannya individu tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, tetapi memiliki perbedaan individual.

Tahun 1896 G. C. Ferrari mempublikasikan tes yang bisa dipakai untuk mendiagnosis keterbelakangan mental. Tahun 1905 – 1911 Alfred Binet membuat tes inteligensi untuk anak - anak sekolah di Paris. Tahun 1916 melalui revisi L. M Terman pertama kalinya diperkenalkan penggunaan konsep IQ Wilhem Stern, menyarankan penggunaan rasio MA (*Mental Age*) dan CA (*Chronological Age*) sebagai indek dari taraf intelegensi.

Tahun 1939 David Wechsler mempublikasikan tes *inteligensi* yang kemudian dikenal dengan nama W. B. Test, sepuluh tahun kemudian diterbitkan WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*), suatu skala untuk tes *inteligensi* anak-anak. Jenis kecerdasan tes yang sekarang ini telah berkembang (Harry Alder, 2001 : 83-85), yaitu :

2.1.6.4.1 Tes IQ (*Intelligence Quotient*)

Tes ini mengukur kecerdasan seseorang yang menyangkut kemampuan otak dalam menyimpan, mengingat kembali dan menggunakan sebagai pola intruksi untuk hasil yang optimal. Tes ini telah lama digunakan dan telah distandarisasi. Hasil dari tes ini berupa angka yang menunjukkan tingkatan kecerdasan dan hasil tes ini sering digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan. Tes ini sering dijumpai dalam seleksi pendidikan maupun seleksi pekerjaan dan telah banyak penulis yang telah menulis tentang tes *Intelligence Quotient* ini.

2.1.6.4.2 Tes EQ (*Emotion Quotient*)

Tes ini mengukur kecerdasan emosi seseorang yang menyangkut motivasi, kematangan emosi, interaksi dengan lingkungan sosial dan lain sebagainya. Tes

ini belum distandarisasi dan hasil tes inipun tidak digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan kerja, karena belum ada patokan untuk hasil tes ini. Perkembangan tes ini lebih banyak dari dunia maya atau internet, salah satu situs yang mengembangkan tes ini adalah [www.queendom.com./](http://www.queendom.com/)

2.1.7 Belajar

Pengertian belajar menurut para ahli ada bermacam-macam. Hal yang demikian ini terutama berakar pada kenyataan bahwa apa yang disebut perbuatan belajar itu bermacam-macam. Banyak aktivitas yang dapat dikatakan sebagai perbuatan belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya.

Menurut H. Baharudin (2007:11), belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap, yang dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (H. Baharudin,2007:11). Belajar disebut juga sebagai proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lainnya.(Thursan Hakim, 2004 : 1). Seorang ahli lain mengatakan bahwa belajar merupakan proses biologis yang menghubungkan konfigurasi otak membentuk hubungan sel otak baru dan memperkuat hubungan sebelumnya, maka istirahat sangat penting bagi optimalisasi fungsi otak (Mahash Kapadia, 2006 : 126). Sementara Mulyati (2005 : 3) mengatakan bahwa belajar berarti

pembentukan atau *shaping* tingkah laku individual melalui kontak dengan lingkungan atau suatu kegiatan yang memang diupayakan agar terjadi perubahan pada diri individu. Sedangkan Chatarina Tri Anni (2006:2) mengatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan,. Belajar juga memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktifitas belajar itu memahami peranan penting terhadap hasil belajarnya.

Banyak aktivitas yang dapat dikatakan sebagai perbuatan belajar, seperti mendapatkan perbendaharaan kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. Tetapi secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar secara psikologis tersebut diuraikan lagi guna memudahkan dalam memahami pengertian belajar tersebut, yaitu belajar adalah suatu proses usaha oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003:16). Dengan mengutip pendapat Bell Gredler, H. Baharudin (2007:12) menjelaskan kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi

masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Sudjana (2000: 5) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar. Hamalik (2003: 27-28) menghatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar sebenarnya adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar untuk membentuk dirinya agar dalam dirinya terjadi perubahan pola pikir dan tingkah laku yang lebih baik.

2.1.7.1 Unsur-unsur Belajar

Catharina Tri Anni (2006:4) dengan mengutip pendapat Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku, unsur tersebut di antaranya :

2.1.7.1.1 Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pembelajar adalah figure yang belajar atau yang mendapatkan pelajaran, dapat berupa peserta didik, pembelajar itu sendiri, warga belajar, maupun peserta latihan. Pengertian pembelajar adalah lengkap dengan memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan, otak

yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraanya kedalam memori yang kompleks, otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Proses yang terjadi adalah rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh pembelajar kemudian diorganisir dalam bentuk kegiatan syaraf, beberapa rangsangan itu disimpan di dalam memorinya. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon sesuatu.

2.1.7.1.2 Rangsangan (*Stimulus*)

Peristiwa atau kejadian atau apapun yang dapat ditangkap dengan indera dan yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi *stimulus*. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak *stimulus* yang berada di lingkungannya seperti suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung dan orang. Itu semua adalah *stimulus* yang selalu berada di lingkungan seseorang, dan pembelajar harus mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada *stimulus* tertentu yang diminati.

2.1.7.1.3 Memori

Memori adalah tersimpannya rangsangan yang mampu diterima oleh penginderaan, berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

2.1.7.1.4 Respon

Respon adalah tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam

pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*). Keempat unsur belajar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut. Perubahan perilaku pada diri pembelajar itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

2.1.7.2 Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Belajar

Menurut Syah (2004:144) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

2.1.7.2.1 Faktor *Internal* Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni : aspek psikologis (bersifat rohaniah) dan aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah). Aspek psikologis adalah kondisi kejiwaan dan hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor non fisik. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu meliputi tingkat kecerdasan/*intelegensis* siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan belajar menurut Mulyati (2005 : 3) dipengaruhi oleh faktor faktor : 1) Asosiasi, dalam kegiatan belajar terjadi koneksi

atau hubungan di dalam otak, antara hal yang satu dengan yang lainnya. 2) Motivasi, belajar akan terjadi bila manusia atau binatang terdorong beberapa hal. 3) Variabilitas, dalam peristiwa belajar, ada bermacam tingkah laku yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, tergantung pada stimulus belajar. 4) Kebiasaan, belajar dapat membentuk suatu kebiasaan yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang berbeda dan memerlukan pertimbangan. 5) Kepekaan, faktor kepekaan merupakan perasaan atau kognisi yang mudah tersentuh dan merupakan penentu keberhasilan belajar pula. 6) Pencetakan, atau merekam. Hal ini biasa terjadi pada binatang, yang mungkin dapat disamakan dengan dresser. Dalam hal ini pencetakan berarti semacam proses ‘memperlihatkan’ sesuatu yang dipelajari pada kesan atau otak. Sementara hambatan dalam proses belajar tentu terjadi. Contohnya, suatu dalil ahli psikologi berpendapat bahwa pengulangan suatu respons berarti membuat suatu hambatan pada respons tersebut.

Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat belajar dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dikelas.

2.1.7.2.2 Faktor Eksternal siswa

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi dua faktor, yakni faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terdiri atas: 1) Lingkungan alami yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti suhu udara, kelembapan udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya. 2) Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan geografis keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik maupun dampak buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di perkampungan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Faktor Instrumental adalah faktor yang ada dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Kurikulum yang baik, jelas, sesuai dengan sistem pendidikan yang ada memungkinkan para siswa untuk dapat belajar dengan baik guna mencapai prestasi belajar yang baik. 2) Program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya, kegiatannya, dapat dilaksanakan dengan mudah sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar-mengajar. 3) Sarana dan fasilitas seperti keadaan gedung atau tempat belajar siswa termasuk di dalamnya penerangan yang cukup, fasilitas yang memungkinkan pergantian udara yang baik, tempat duduk yang memadai dan ruangan bersih, akan memberikan iklim yang kondusif untuk belajar. 4) Alat-alat pelajaran yang lengkap, perpustakaan yang memadai,

merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam belajar, sarana dan fasilitas lain seperti asrama, kantin, koperasi, bursa buku yang dimiliki sekolah yang dapat memberikan kemudahan bagi para siswa. 5) Guru dan tenaga pengajar yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya pendorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2.1.7.3 Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Catharina Tri Anni, 2006:5).

Hasil belajar dalam pendidikan formal dinyatakan pada sebuah laporan yang berbentuk buku rapor, dimana didalamnya memuat hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar selama setengah maupun satu tahun. Hasil yang dicatat dalam rapor meliputi nilai akademik, kepribadian dan karajinan. Apabila nilai akademik dinyatakan dengan angka, kepribadian dinyatakan dengan abjad atau huruf.

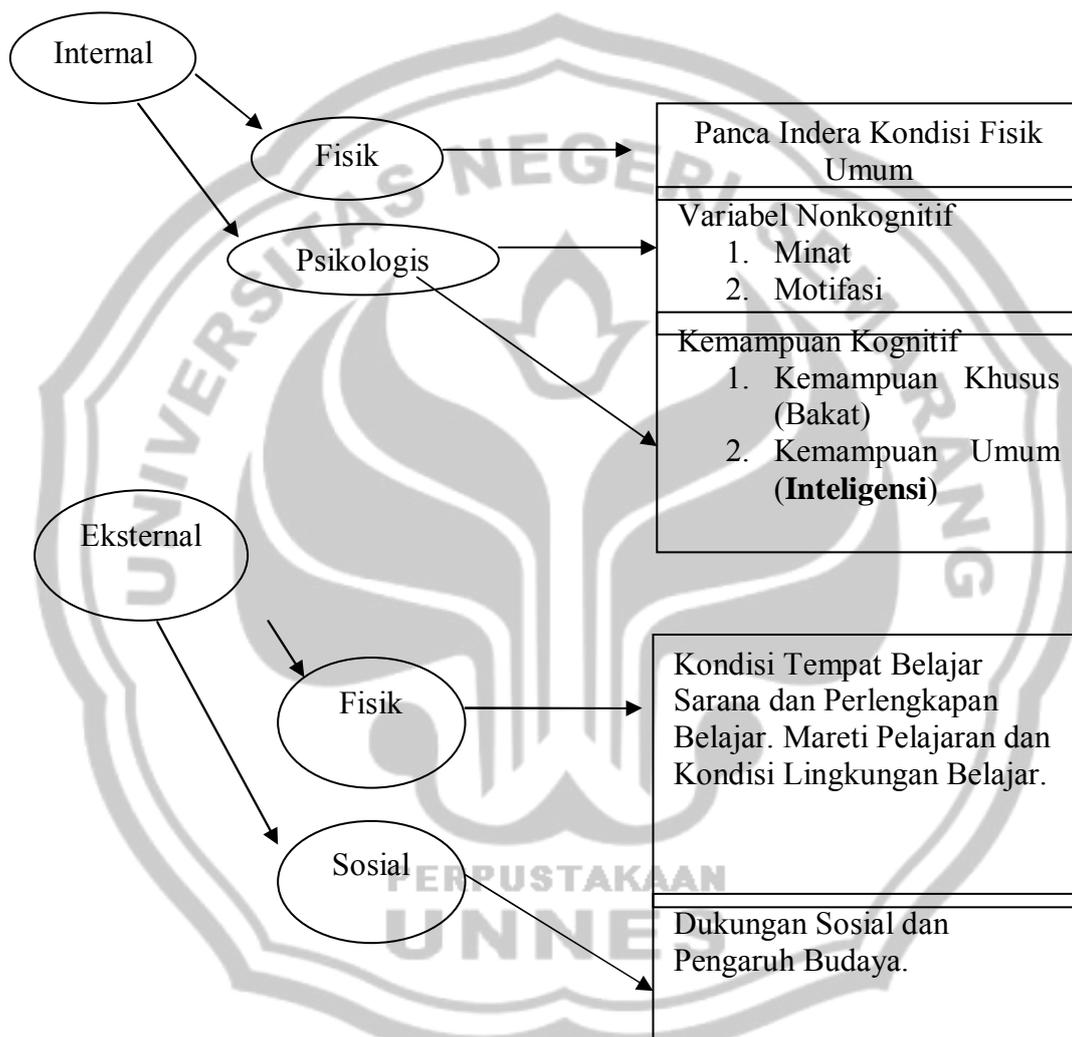
Mengenai penilaian hasil belajar dijelaskan oleh Sumadi Suryabrata (2006:296) bahwa penilaian hasil belajar biasanya dilakukan pada tiap akhir masa tertentu, tiga bulan sekali untuk mid semester. Atau tiap 6 bulan sekali untuk hasil semester. Penilaian hasil pendidikan adalah untuk mengetahui kemajuan anak

didik, hasil dari tindakan penilaian itu dinyatakan dengan bermacam-macam. Ada yang menggolongkan dengan menggunakan lambang A,B,C,D,E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100. Di Indonesia pada umumnya mempergunakan angka dari 0 sampai 10, tapi akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A,B,C,D dan E. Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil belajar selama tiga bulan atau setengah semester, dimana semua mata pelajaran dijumlah dan dirata-rata sehingga menghasilkan sebuah nilai yang nantinya akan dirangking, penilaian menggunakan angka yaitu rentang 0 sampai 100.

Belajar dalam pengertian umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sebagian ahli psikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi secara otomatis tanpa memerlukan adanya motifasi. Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang konkret dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Dalam

hal ini, pengertian keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator yang berupa hasil belajar seni jurus tunggal.

2.1.8 Hubungan Intelligence Quotient (IQ) dengan hasil belajar



Gambar 2 : Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar

(Azwar Saifuddin, 1996 : 165)

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar di pengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam maupun luar individu. Diagram yang menjelaskan konsep yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Dari gambar diatas *intelligensi* hanya merupakan salahsatu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Interaksi antar berbagai faktor tersebutlah yang menjadi deterninan atau penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh individu. Peranan masing-masing faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap, besarnya kontribusi suatu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak diprediksikan dengan cermat akibat keterlambatan faktor lain yang sangat bervariasi.

2.2 HIPOTESIS

Menurut Sutrisno hadi, pengertian hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Suatu hipotesis akan diterima kalau bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu dan akan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya (2004:210). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.2.1 Ada hubungan antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat mahasiswa puteri PKLO semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

2.2.2 Ada hubungan antara *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar pencak silat mahasiswa putera PKLO semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya, hubungan *Intelligence Quontient* terhadap hasil belajar Pencak Silat Seni Jurus Tunggal Mahasiswa PKLO Semester 2 tahun akademik 2009-2010.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik tes dan pengukuran. Yang dimaksud studi survey adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Survey merupakan bagian dari studi diskriptif yang bertujuan mencari kedudukan atau status gejala atau fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2002:93). Hasil dari tes ini ialah data kecerdasan dan hasil belajar pencak silat seni jurus tunggal akan dianalisis dan diolah dengan system SPSS versi 10 (Syahri Alhusin, 2003 : 182).

Adapun metode yang digunakan adalah metode *survey*. Untuk penelitian lebih lanjut diperlukan hal-hal sebagai berikut :

3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti, dan populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 2004 : 182). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 PKLO-FIK-UNNES Tahun

Akademik 2009-2010, yang sedang mengambil mata kuliah pencak silat. Semuanya berjumlah 162 orang. Yang terdiri atas 14 wanita dan 148 laki-laki. Ciri-ciri populasi penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Populasi adalah mahasiswa PKLO-FIK-UNNES Tahun ajaran 2009-2010 yang belajar pencak silat jurus tunggal tahun 2010 di UNNES Semarang. b) Jenis kelamin populasi adalah laki-laki dan perempuan. c) Usia populasi rata-rata antara 18 s/d 23 tahun. d) Mendapatkan latihan dari pelatih yang sama serta waktu yang sama. Dengan demikian maka populasi yang diambil dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai populasi.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006 : 131). Dari saran Suharsimi Arikunto (2002 : 112), bahwa apabila jumlah populasi kecil, atau kurang dari 100, dalam penelitian ini dengan populasi berjumlah sebesar 162. Dijelaskan lebih lanjut bahwa jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa semester 2 PKLO-FIK-UNNES Tahun akademik 2009-2010, yang sedang mengambil mata kuliah pencak silat. Karena jumlah wanitanya kurang dari 100, maka seluruh populasi wanita digunakan sebagai sampel. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi. Adapun untuk laki-laki, dari seluruh jumlah populasi diambil 27 orang dengan sistem random.

Langkah ini diambil dengan pertimbangan-pertimbangan : 1) Terbatasnya waktu tenaga dan dana, karena peneliti adalah mahasiswa yang terbatas masa penyelesaian penelitian, tenaga yang terbatas dan dana yang terbatas, 2) walau wilayah pengamatannya sempit hanya sebatas PKLO FIK UNNES, tetapi peneliti kekuarangan tenaga dalam pengamatan terhadap masing-masing individu apabila jumlah sampelnya besar, serta 3) resiko yang ditanggung sangat kecil dalam arti tidak membahayakan apabila ternyata di kelak kemudian hari hasil penelitiannya salah karena kekurangan sampel, waktu tenaga dan biaya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi (Suharsimi Arikunto 2002 : 116). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel 1 bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi dan sebagai penebab salah satu faktor dalam penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel-variabel penelitian ini adalah:

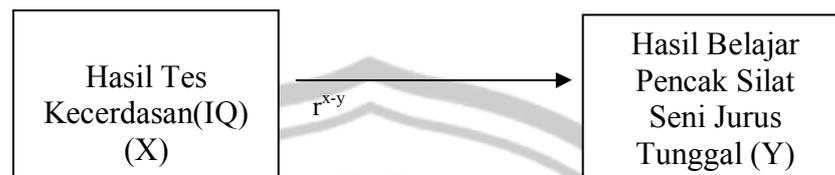
3.3.1 Variabel Bebas (X) : Tingkat IQ (*Intelligensi Quotient*)

3.3.2 Variabel Terikat (Y) : Hasil belajar Pencak Silat Jurus Tunggal Mahasiswa Semester 2 PKLO tahun akademik 2010.

3.4 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimen, dengan metode penelitiannya adalah Survey dengan teknik tes dan pengukuran sebagai pengumpul data. Desain penelitian yang digunakan adalah desain “ *One-shor*

case study “ yaitu suatu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada “suatu saat “ (Suharsimi Arikunto,2002 : 74) , *one shot* artinya satu kali tembak, mengumpulkan data terhadap satu kelompok pada suatu waktu. Adapun desain yang dimaksud terlihat pada diagram berikut :



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik tes dan pengukuran. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 84) mengatakan bahwa pada umumnya survey merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (jangka waktu) yang bersamaan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap sampel yang terdiri atas mahasiswa semester 2 PKLO tahun akademik 2009-2010, yang mengikuti mata kuliah pencak silat baik mahasiswa putri maupun putra. Data diambil dari hasil tes IQ (*Intelligence Quotient*) yang dilaksanakan di Kampus Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES, bekerja sama dengan Lembaga Fakultas Ilmu Psikologi (FIP) UNNES dan tes dipandu oleh psikolog. Tes untuk mahasiswa putri tidak berbeda dengan mahasiswa putra. Sementara nilai pencak silat diambil dari nilai semester 2 tahun akademik 2009-2010.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

3.6.1.1 Untuk mendapatkan populasi, peneliti mengajukan ijin penelitian ke dosen pengampu mata kuliah pencak silat, setelah memperoleh ijin dari dosen pengampu mata kuliah pencak silat selanjutnya peneliti mengurus surat penelitian ke Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang nantinya digunakan sebagai rekomendasi dari pihak fakultas ke pihak lembaga psikolog.

3.6.1.2 Langkah berikutnya adalah menghubungi pihak psikolog mengenai jumlah sampel yang akan mengikuti penelitian.

3.6.1.3 Dalam memperoleh data hasil belajar dan kecerdasan (*IQ*) para mahasiswa, peneliti mengadakan tes IQ langsung dan bertempat di kampus fakultas ilmu keolahragaan dan di bantu oleh psikolog.

3.6.2 Pengambilan Data Penelitian :

3.6.2.1 Tes *Inteligensi* : pada tanggal 2 Juli 2010. Pukul 08.00 sampai selesai.

3.6.2.2 Keterampilan Silat seni jurus tunggal pada tanggal 2 Juli 2010 pukul 11.00 WIB sampai selesai

3.6.3 Pengambilan data penelitian, peneliti langsung mendatangi Fakultas Ilmu Psikolog (FIP) atau lembaga Psikolog FIP dan langsung melakukan proses penelitian di kampus Fakultas Ilmu Keolahragaan, untuk mengumpulkan Hasil Tes IQ para mahasiswa dan mahasiswi PKLO semester 2 tahun akademik 2009-2010.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002 : 136). Pelaksanaan penelitian dengan metode survey dengan teknik tes dan pengukuran untuk pengambilan data dilakukan dengan instrumen yang digunakan ada 2 yaitu :

3.7.1 Tes Tingkat Kecerdasan atau Tes *Intelligence Quotient*.

Dalam penelitian ini instrumen menggunakan tes *Intelligence Quotient*. Tes *Intelligence Quotient* yaitu suatu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat *Intelligence Quotient* seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur *Intelligence Quotient*. Adapun tes ini dilakukan oleh Lembaga Fakultas Ilmu Psikologi (FIP) UNNES dan tes dipandu oleh psikolog.

3.7.2 Tes Hasil belajar Pencak Silat Jurus Tunggal

Hasil belajar yang digunakan sebagai data adalah tes ujian semester 2 mata kuliah pencak silat. Jurus yang diujikan adalah rangkaian gerakan jurus pencak silat seni jurus tunggal yang wajib dikuasai oleh para pesilat yang terdiri dari : 7 jurus tangan kosong, 3 jurus senjata golok, dan 4 jurus senjata tongkat. Penilaiannya adalah seperti pedoman penilaian pencak silat seni jurus tunggal. Diuji oleh dosen pengampu mata kuliah pencak silat semester 2 tahun akademik 2009-2010.

3.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penelitian

Seorang peneliti harus selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti harus semaksimal mungkin untuk dapat menghindarinya. Hal ini karena dalam setiap penelitian data yang diperoleh tersebut diharapkan benar-benar mencerminkan keadaan obyek yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini juga berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan yang mungkin dapat terjadi untuk itu dilakukan upaya sebagai berikut:

- 3.8.1 Sumber data yang dipergunakan adalah data otentik, tes *intelligensi* yang dilaksanakan di kampus FIK.
- 3.8.2 Pengambilan data IQ dilakukan oleh Lembaga Fakultas Ilmu Psikologi (FIP) UNNES dan tes dipandu oleh psikolog.
- 3.8.3 Pengambilan data nilai pencak silat dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah pencak silat.

3.9 Analisis Data

Bentuk data dalam penelitian ini adalah bentuk angka yaitu data hasil tes kecerdasan dan hasil tes pencak silat seni jurus tunggal, yang dilakukan terhadap semua sampel. Sebelum dilakukan penghitungan statistik deskriptif terlebih dahulu dilakukan transformasi data diubah kedalam ke skor T, atau dilihat berapa skor angkanya baru kemudian dilakukan penghitungan-penghitungan statistik deskriptif dan juga dilakukan uji persyaratan yakni uji normalitas menggunakan statistik non parametrik dengan *kolmogorov-Smirnov*

tes, dan uji homogenitas dengan *Chi-Square* dan untuk uji linieritas dan keberartian model dengan nilai t dan nilai F. Dan pengolahan data ini menggunakan komputerasi dengan sistem SPSS versi 10 (Syahri Alhusin, 2003 :182).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan *survey*, penelitian ini mempunyai dua variabel ialah : 1) variabel bebas yaitu Kecerdasan (IQ), dan 2) variabel terikat (Y) adalah skor nilai pencak silat seni jurus tunggal. Pengukuran telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan tabulasi data. Kemudian baru dilanjutkan dengan penghitungan statistik deskriptif. Sampel penelitian ini terdiri atas 27 orang mahasiswa putra dan 14 orang mahasiswa putri. Untuk penghitungan statistiknya kedua kelompok sampel tersebut dihitung sendiri-sendiri.

4.1.1 Deskripsi Data

Setelah dilakukan tabulasi data dilanjutkan dengan transformasi data ke skor T, kemudian dilakukan penghitungan statistik deskriptif yang hasilnya seperti berikut :

Tabel 1

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif untuk sampel mahasiswa Putri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	14	43	77	66.79	9.01
Nilai pencak silat	14	73	88	78.93	4.63

Tabel 2

Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif untuk sampel mahasiswa Putra

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	27	47	90	69.59	13.07
Nilai Belajar Pencak	27	65	90	78.48	7.23

Dari hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel 1 dan tabel 2, dapat dipahami bahwa N adalah jumlah sampel mahasiswa putri, untuk variabel kecerdasan N = 14, nilai minimum = 43, nilai maksimum = 77 nilai mean = 66.79 nilai standard deviasi = 9.01. Untuk variabel nilai pencak silat seni N sampel = 14, nilai minimum = 73 nilai maksimum = 88, nilai mean = 78.93, nilai standart deviasi = 4.63.

4.1.2 Uji Persyaratan Analisis

Setelah dilakukan penghitungan statistik deskriptif, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis, adapun sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan uji hipotesis yang meliputi : 1) uji normalitas data, 2) uji homogenitas, 3) Uji Linieritas Garis Regresi, 4) Uji Keberartian Model Garis Regresi, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah beberapa sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang sama dan populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun untuk menguji normalitas data ini dengan

ketentuan : jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05 berarti distribusi data normal, dan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0.05 berarti distribusi data tidak normal. Dari perhitungan statistik diperoleh hasil seperti tabel 2 berikut :

Tabel 3

Hasil Perhitungan Statistik Uji Normalitas Data Dengan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk Mhs Putri

Variabel	K-Z	Sig.	Keterangan
Kecerdasan	1.056	0.215 $>$ 0.05	Normal
Nilai pencak silat	0.617	0.841 $>$ 0.05.	Normal

Tabel 4

Hasil Perhitungan Statistik Uji Normalitas Data Dengan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk Mahasiswa Putra

Variabel	K-Z	Sig.	Keterangan
Kecerdasan	1.015	0.254 $>$ 0.05	Normal
Nilai pencak silat	0.675	0.752 $>$ 0.05.	Normal

Dari tabel 3 dan tabel 4 dapat dijelaskan : bahwa dari variabel kecerdasan yang ada, dan variable nilai pencak silat semuanya berdistribusi normal, dengan demikian uji parametrik dapat dilanjutkan

4.1.2.2 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari varians yang sama dan ini merupakan prasyarat bila uji statistik infrensial hendak dilakukan (Singgih Santoso, 2005 :

209), uji homogenitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Chi-Square* dan dengan ketentuan : jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05 berarti data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama atau homogen, sedang jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0.05 berarti data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama atau tidak homogen. Adapun dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5

Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Chi-Square untuk sampel mahasiswa putri

Variabel	Chi-Square	Asymp.Sig.	Keterangan
IQ (Kecerdasan)	7.000	0.321 > 0.05	Homogen
Nilai pencak silat	2.714	0.951 > 0.05	Homogen

Tabel 6

Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Uji Chi-Square untuk sampel mahasiswa putra

Variabel	Chi-Square	Asymp.Sig.	Keterangan
IQ (Kecerdasan)	10.889	0.366 > 0.05	Homogen
Nilai pencak silat	15.852	0.198 > 0.05	Homogen

Dari hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel 5 dan table 6 bahwa semua variabel homogen, yang berarti bahwa data untuk variabel dorongan berprestasi data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama

4.1.2.3 Uji Linieritas Data

Uji linieritas ini dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara prediktor yaitu variabel kecerdasan (IQ), dan nilai pencak silat seni. Dalam uji linieritas garis regresi ini dengan melihat nilai F dengan ketentuan sebagai berikut : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi < 0.05 berarti linier. Sedang jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau jika nilai signifikansi > 0.05 berarti tidak linier. Dari perhitungan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel : 7

Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas garis regresi untuk sampel Mahasiswa Putri

Variabel	F_{hitung}	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan	0.947	$0.350 > 0.05$	Tidak Linier

Tabel : 8

Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas garis regresi untuk sampel Mahasiswa Putra

Variabel	F_{hitung}	Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan	0.311	$0.582 > 0.05$	Tidak Linier

Dari tabel 7 dan table 8, dapat dijelaskan bahwa variabel kecerdasan tidak menunjukkan linieritas garis regresi baik untuk putra maupun putri, dengan demikian uji parametrik tidak dapat dilanjutkan. Dan menurut Singgih Santoso (2005:398) uji yang digunakan adalah uji non parametriknya yaitu uji Kendall's tau_b.

4.1.3 Analisis Hasil Pengolahan Data

4.1.3.1 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dari setiap variabel bebas dengan variabel terikat, karena hasil uji linieritas garis regresi menunjukkan hasil secara keseluruhan adalah tidak linier, dengan demikian uji parametrik tidak dapat dilanjutkan. Dan menurut Singgih Santoso (2005 : 398) uji yang digunakan adalah uji non parametriknya yaitu uji Kendall's tau_b, hasil perhitungannya adalah seperti berikut ini :

Tabel : 9
Hasil Perhitungan Uji Correlations
putri dan putra

			IQ (kecerdasan)	Nilai pencak silat
Kendall's tau _b	IQ (kecerdasan)	Correlation Coefficient	1.000	.124
	Putri	Sig. (2-tailed)	.	.568
		N	14	14
Kendall's tau _b	IQ (kecerdasan)	Correlation Coefficient	1.000	-.154
	Putra	Sig. (2-tailed)	.	.296
		N	27	27

Penelitian ini akan mencari signifikansi hubungan antara Kecerdasan (IQ) dengan nilai pencak silat, dan uji yang dipergunakan adalah uji non parametrik ialah uji Kendall's tau_b dan hasil perhitungannya adalah seperti pada Tabel 9 di atas. Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel 9 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini yang hendak diuji adalah Uji Hubungan antara kecerdasan (IQ) dengan nilai pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa PKLO FIK UNNES semester 2 Tahun Akademik 2009-2010. Namun karena ada dua populasi putra dan putri maka dalam uji disajikan sebagai berikut :

- 1) Uji Hubungan antara kecerdasan (IQ) dengan nilai pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa putri PKLO FIK UNNES semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

Angka koefisien korelasi variabel kecerdasan untuk putri dengan nilai pencak silat diperoleh angka sebesar 0.124 dan nilai signifikansi sebesar 0.568. Dari angka koefisien korelasi ada ditafsirkan bahwa berkenaan dengan besaran angka, dengan rentang nilai korelasi sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0.5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedang di bawah 0.5 menunjukkan korelasi lemah. Berdasarkan pada hasil perhitungan untuk variabel kecerdasan menunjukan hasil angka sebesar $0.124 < 0.5$ berarti di bawah 0.5 dengan demikian korelasi atau hubungan antara kecerdasan terhadap nilai pencak silat adalah lemah. Kemudian langkah berikutnya adalah menguji apakah angka korelasi yang didapat benar-benar signifikansi atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel tersebut. Untuk menguji hipotesis, uji yang dilakukan adalah uji dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan dua variabel. Adapun untuk mengambil keputusan didasarkan pada ketentuan : jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima atau

jika nilai probabilitas < 0.05 H_0 : ditolak. Berdasarkan perhitungan diperoleh angka sebesar $0.568 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara kecerdasan dengan nilai pencak silat pada mahasiswa putri.

- 2) Hubungan antara kecerdasan dengan nilai pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa putra PKLO FIK UNNES semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

Angka koefisien korelasi variabel kecerdasan untuk putra dengan nilai pencak silat diperoleh angka sebesar -0.154 dan nilai signifikansi sebesar 0.296 . Dari angka koefisien korelasi ada ditafsirkan bahwa berkenaan dengan besaran angka, dengan rentang nilai korelasi sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi di atas 0.5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedang di bawah 0.5 menunjukkan korelasi lemah. Berdasarkan pada hasil perhitungan untuk variabel kecerdasan menunjukan hasil angka sebesar $-0.154 < 0.5$ berarti di bawah 0.5 dengan demikian korelasi atau hubungan antara kecerdasan terhadap nilai pancak silat adalah lemah. Kemudian langkah berikutnya adalah menguji apakah angka korelasi yang didapat benar-benar signifikansi atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel tersebut. Untuk menguji hipotesis, uji yang dilakukan adalah uji dua sisi karena yang akan dicari adalah ada atau tidaknya hubungan dua variabel. Adapun untuk mengambil keputusan didasarkan pada ketentuan : jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima atau jika nilai probabilitas < 0.05 H_0 : ditolak. Berdasarkan perhitungan diperoleh

angka sebesar $0.296 > 0.05$, yang berarti H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara kecerdasan dengan nilai pencak silat pada mahasiswa putra.

Berdasarkan pada perhitungan uji korelasi atau uji hubungan baik hasil perhitungan untuk kelompok putra dan putri menunjukkan bahwa hipotesis nihil diterima artinya tidak ada hubungan antara kecerdasan dengan nilai pencak silat pada mahasiswa pklo-fik-unnes tahun 2010.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka diperoleh hasil adalah tidak ada hubungan yang signifikan, artinya “berarti” atau “bermakna” (Hassan Sadily, 1975:526). antara *Intelligence Quotient* dengan keterampilan pencak silat seni jurus tunggal. Hasil tersebut bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal :

4.2.1 Sampel bukan pesilat

IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai salah satu aspek pendukung performa seseorang. Dengan mempunyai kecerdasan atau IQ yang baik maka seorang pesilat akan lebih cepat mengklasifikasikan pola-pola gerakan yang efektif. Di samping itu pesilat yang mempunyai tingkat kecerdasan yang baik akan lebih cepat beradaptasi terhadap pola gerakan pencak silat yang telah dipelajari sehingga akan menghasilkan gerakan silat yang efektif dan efisien, dan pada saat melakukan gerakan silat diharapkan hasil gerakan silat bisa lebih terkontrol. Dengan demikian mestinya ada hubungan antara IQ (*Intelligence Quotient*)

terhadap nilai pencak silat seni jurus tunggal. Apabila pada penelitian ini ternyata tidak ada hubungan, salah satunya adalah sampel penelitian ini bukan pesilat tetapi mahasiswa yang mengambil mata kuliah pencak silat.

4.2.2 Motivasi

Belajar berarti pembentukan atau shaping tingkah laku individual melalui kontak dengan lingkungan atau suatu kegiatan yang memang diupayakan agar terjadi perubahan pada diri individu (Mulyati, 2005 : 3).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Catharina Tri Anni, 2006:5).

Penilaian hasil belajar biasanya dilakukan pada tiap akhir masa tertentu misalnya tiap 6 bulan sekali untuk hasil semester. Maksud dari penilaian hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui kemajuan anak didik. Hasil dari tindakan penilaian itu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolongkan dengan menggunakan lambang A,B,C,D,E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100. Di Indonesia pada umumnya mempergunakan angka dari 0 sampai 10. tapi akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A,B,C,D, dan E. (Sumadi Suryabrata, 2006 : 296).

Mulyati (2005:3) mengutip dari Morgan (1961:188-194) menjelaskan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yaitu :

(1) Asosiasi, dalam kegiatan belajar terjadi koneksi atau hubungan di dalam otak, antara hal yang satu dengan yang lainnya. (2) Motivasi, belajar akan terjadi bila manusia atau binatang terdorong beberapa hal. (3) Variabilitas, dalam peristiwa belajar, ada bermacam tingkah laku yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, tergantung pada stimulus belajar. (4) Kebiasaan, belajar dapat membentuk suatu kebiasaan yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang berbeda dan memerlukan pertimbangan. (5) Kepekaan, faktor kepekaan merupakan perasaan atau kognisi yang mudah tersentuh dan merupakan penentu keberhasilan belajar pula. (6) Pencetakan, atau merekam. Hal ini biasa terjadi pada binatang, yang mungkin dapat disamakan dengan dresser. Dalam hal ini pencetakan berarti semacam proses ‘memperlihatkan’ sesuatu yang dipelajari pada kesan atau otak. (7) Hambatan, Dalam proses belajar, hambatan tentu terjadi. Contohnya, suatu dalil ahli psikologi berpendapat bahwa pengulangan suatu respons berarti membuat suatu hambatan pada respons tersebut.

Salah satu keberhasilan belajar ditentukan oleh motivasi. Seseorang yang belajar pencak silat belum tentu punya motivasi yang tinggi, kalau mereka itu bukan pesilat. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan bukan pesilat, maka pantas dipertanyakan bagaimana motivasi sampel terhadap pencak silat sehingga hasil penelitiannya menunjukkan rendahnya prestasi pencak silat.

Manusia adalah makhluk berkembang, makhluk yang aktif. Tindakan atau perbuatan manusia selain ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Perbuatan atau

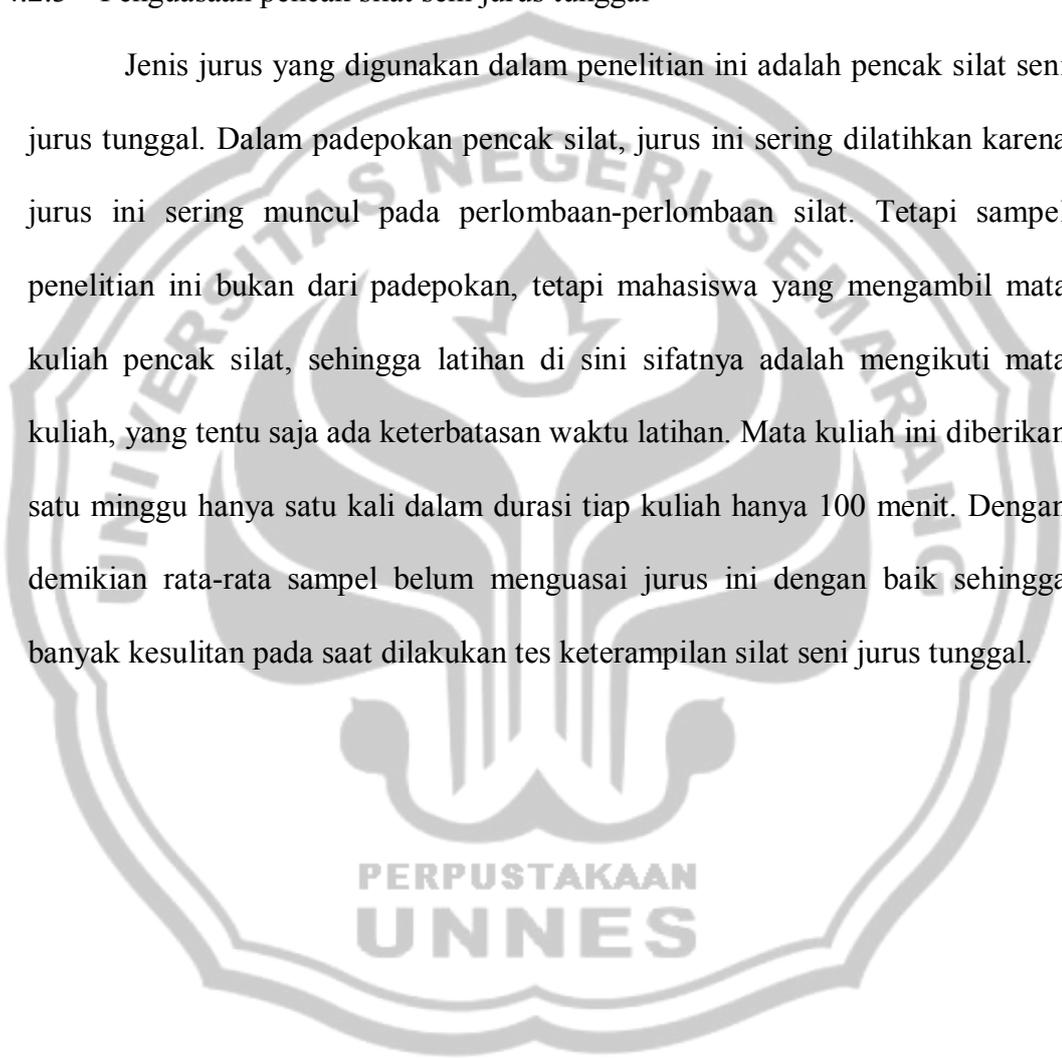
perilakunya didorong oleh kekuatan yang ada di dalam diri manusia, atau disebut motif. Motif berasal dari bahasa latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan atau mendorong untuk bergerak. Dari sini motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan ke tujuan tertentu. Sejak lahir manusia telah membawa motif-motif tertentu. Dengan motif itu, individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terutama untuk kelangsungan hidupnya. Ini berarti, ada motif yang bersifat alami (*natural motives*) yang telah ada pada waktu lahir. Individu mempunyai motif-motif yang alami dan yang harus dipelajari, motif-motif itu pada saat-saat tertentu akan menjadi aktif, apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Motif atau daya penggerak yang menjadi aktif ini dinamakan motivasi.

Pada hakekatnya motivasi mencakup arti daya dorong, keinginan, kebutuhan, kemauan dan kepuasan yang sangat berarti dan tidak ada batasnya karena dengan adanya motivasi seseorang dapat belajar atau berlatih dengan semangat dan hasilnya pun akan memuaskan. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Memang tidak dapat disangkal bahwa motivasi tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan seseorang dalam aktivitas olahraga. Suryabrata (2004:63) menjelaskan pengertian motivasi sebagai berikut Motivasi adalah sumber penggerak dan pendorong yang bersifat dinamik, dapat dipengaruhi yang merupakan determinan sikap dan pendorong suatu tindakan terarah pada tujuan tertentu untuk mendapatkan kepuasan atau menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan baik disadari maupun tidak disadari.

Salah satu pendorong motivasi adalah keinginan atau ketertarikan pada olahraga yang dimaksud. Mahasiswa peserta mata kuliah pencak silat belum tentu mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap pencak silat. Oleh sebab itu motivasi terhadap olahraga ini juga belum tentu tinggi.

4.2.3 Penguasaan pencak silat seni jurus tunggal

Jenis jurus yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencak silat seni jurus tunggal. Dalam padepokan pencak silat, jurus ini sering dilatihkan karena jurus ini sering muncul pada perlombaan-perlombaan silat. Tetapi sampel penelitian ini bukan dari padepokan, tetapi mahasiswa yang mengambil mata kuliah pencak silat, sehingga latihan di sini sifatnya adalah mengikuti mata kuliah, yang tentu saja ada keterbatasan waktu latihan. Mata kuliah ini diberikan satu minggu hanya satu kali dalam durasi tiap kuliah hanya 100 menit. Dengan demikian rata-rata sampel belum menguasai jurus ini dengan baik sehingga banyak kesulitan pada saat dilakukan tes keterampilan silat seni jurus tunggal.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- 5.1.1 Tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan (IQ) dengan nilai pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa puteri PKLO FIK UNNES Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.
- 5.1.2 Tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan (IQ) dengan nilai pencak silat seni jurus tunggal pada mahasiswa putera PKLO FIK UNNES Semester 2 Tahun Akademik 2009-2010.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 5.2.1 Di sarankan kepada peserta mahasiswa PKLO khususnya pengikut mata kuliah pencak silat tetap belajar pencak silat disamping meningkatkan percaya diri juga dapat meningkatkan kecerdasannya.
- 5.2.2 Bagi para peneliti khususnya olahraga pencak silat, disarankan melakukan penelitian lanjut dengan menambah sampel yang bervariasi misalnya pesilat dari padepokan atau atlet pencaksilat.
- 5.2.3 Hasil penelitian tidak menjawab hipotesa disebabkan karena factor-faktor lain diantaranya adalah factor motivasi sampel, keterampilan sampel dan latar belakang sampel. Sehingga di sarankan tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk belajar pencak silat seni jurus tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari Akyas, 2004, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : Teraju
- Depdiknas, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2002, *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1*, Semarang : FIK UNNES.
- Johansyah Lubis, 2003, *Pencak Silat Panduan Praktis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Murhananto . 1993, *Menyelami Pencak Silat*, Jakarta : PT Penebar Swadaya
- Pandji Oetojo, 1989, *Pencak Silat*, Semarang : IKIP Semarang
- Paul Suparno, 2004, *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Saifuddin Azwar, 1996, *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset
- Singgih Santoso, 2005, *Statistik Parametrik*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Jogjakarta : Andi Offset.
- Syahri Alhusin. 2003, *Aplikasi Statistik Paktis dengan SPSS 10 for Windows*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Tri Anni Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : PT. UPT MKK UNNES



Lampiran 1

	DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. 8508007 Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @. Com	
	<hr/>	
Nomor	: 47 / PKLO / IV/ 2009	01 April 2009
Lampiran	: -	
H a l	: Usul Penetapan Pembimbing	
<p>Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES Kampus Sekaran Gunungpati di S E M A R A N G.</p>		
<p>Merujuk Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor 73/1995 tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Program S1 Pasal 7 mengenai Penentuan Pembimbing, dengan ini saya usulkan :</p>		
1. Nama	: Dra. MM. Endang Sri Retno, MS.	
NIP	: 131281288	
Pangkat/Golongan	: Penata III/c.	
Jabatan	: Lektor	
Mata Kuliah	: Ilmu Gizi Olahraga	
Sebagai Pembimbing Utama		
2. Nama	: Drs. Djoko Hartono, M.Pd.	
NIP	: 131415251	
Pangkat/Golongan	: Penata / III c	
Jabatan	: Lektor	
Mata Kuliah	: Ilmu Coaching Khusus Bola Voli	
Sebagai Pembimbing Pendamping		
<p>dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :</p>		
✓ Nama	: DHINI NURULHAYATI	
NIM	: 6301406009	
Program Studi	: Pendidikan Kepeleatihan Olahraga	
<p>TEMA : "PENGEMBANGAN TEKNIK-TEKNIK DASAR OLAHRAGA PENCAKSILAT".</p>		
<p>Untuk itu mohon diterbitkan surat penetapannya.</p>		
<p style="text-align: center;">  Ketua Jurusan PKLO Drs. Nasuka, M.Kes. NIP.131485010 </p>		

Lampiran 2

	DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. 8508007 Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @ . Com	
	KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG NOMOR : 06 / FIK / 2009 TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2008/2009 DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	
Menimbang	:	Bahwa untuk memperlancar mahasiswa FIK membuat Skripsi, maka perlu menetapkan Dosen-dosen FIK UNNES untuk menjadi pembimbing.
Mengingat	:	1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301 , penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78) ; 2. Peraturan Pemerintah No. 60/1999 tentang Pendidikan Tinggi; 3. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES; 4. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi Mahasiswa Strata Satu (SI) Universitas Negeri Semarang; 5. SK Rektor UNNES No. 125/P/2003 tanggal 17 Oktober 2003 tentang pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
Memperhatikan	:	Usul Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKLO) tanggal, 01 April 2009
MEMUTUSKAN		
Menetapkan PERTAMA	:	Menunjuk dan mengugaskan kepada :
	1.	Nama : Dra. MM. Endang Sri Retno, MS. NIP : 131281288 Pangkat/Golongan : Penata III/c. Jabatan : Lektor Mata Kuliah : Ilmu Gizi Olahraga Sebagai Pembimbing Utama
	2.	Nama : Drs. Djoko Hartono, M.Pd. NIP : 131415251 Pangkat/Golongan : Penata / III c Jabatan : Lektor Mata Kuliah : Ilmu Coaching Khusus Bola Voli Sebagai Pembimbing Pendamping
		dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :
		Nama : DHINI NURULHAYATI NIM : 6301406009 Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
KEDUA	:	Pelaksanaan Tugas mulai tanggal penetapan Surat Keputusan ini sampai dengan berakhirnya semester genap tahun Akademik 2008/2009.
KETIGA	:	Membuat laporan kepada Dekan, apabila tugas telah selesai
KEEMPAT	:	Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut : a. Apabila mahasiswa belum dapat menyelesaikan skripsinya dalam satu semester SK ini harap diperbaharui untuk semester yang akan datang dengan pembimbing tetap/sama dengan SK yang diterbitkan ini. b. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembedaan seperlunya.
		Ditetapkan di Semarang pada tanggal 01 April 2009 a.n DEKAN Pembantu Dekan/Bidang Akademik,  UNNES M. Nasution, M.Kes. NIP. 131876219
Tembusan:		1. Pembantu Rektor Bid. Akademik 2. Dekan FIK 3. Ketua Jurusan PKLO 4. Dosen Pembimbing dan Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8508007 Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @. Com	
	<hr/>	
Nomor	: 283 / PL.1.6 / 2010	26 Agustus 2010
Lampiran	: -	
Hal	: <i>Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan</i>	
<p>Yth. Dekan FIK - Universitas Negeri Semarang di Sekaran Gunungpati Semarang.</p>		
<p>Dengan hormat, Dalam rangka penyelesaian Studi mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata 1, Ketua Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FIK UNNES memohonkan ijin Saudara :</p>		
Nama	: DHINI NURUL HAYATI	
NIM	: 6301406009	
Prodi/Semester	: PKLO / IX	
<p>Untuk mengadakan penelitian dengan judul :</p>		
<p><i>“ PENGARUH INTELLIGENCE QUOTIENT TERHADAP HASIL BELAJAR PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL PADA MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN TAHUN AJARAN 2009/2010 “. di Jurusan PKLO FIK Universitas Negeri Semarang.</i></p>		
<p><i>Atas</i> perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.</p>		
<p>Tembusan : Mahasiswa yang bersangkutan</p>		 <p>Jurusan PKLO Masuka, M.Kes. NIP. 19590916 198511 1 001</p>

Lampiran 4

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Kampus. Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8508007 Fax. 8508007 Email : FIK - UNNES SMG. @. Com</p>
<p>Nomor : 1043/H37.1.6/PL/2011 Hal : <i>Jawaban Ijin Penelitian Pendidikan.</i></p>	
<p>Yth. Sdr. Ketua Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.</p>	
<p>Menjawab surat Saudara No. 283/PL.1.6/2010 tanggal 26 Agustus 2010 tentang Ijin Penelitian Pendidikan atas nama Sdr. DHINI NURUL HAYATI NIM. 6301406009, Semester X Jurusan PKLO, dengan ini kami beritahukan, bahwa pada prinsipnya kami mengijjinkan mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan penelitian pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.</p>	
<p>Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.</p>	
<p>Semarang, 24 Februari 2011 Dekan Pembantu Dekan Bid. Akademik,</p>	
<p>  Drs. Said Junaidi, M.Kes. NIP. 196907151994031001</p>	
<p><u>Tembusan :</u> 1. Dekan 2. Dosen Pembimbing 3. Mahasiswa yang bersangkutan</p>	

ampiran 5

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telp. (024) 8508007 Fax. 8508007 Email : FIK – UNNES SMG. @. Com						
	<hr/> Nomor : 1096 / HK.1.21 / 2011 Lampiran : 1 Berkas. Hal : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana						
Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga adalah sebagai berikut :							
I. Susunan Panitia Ujian :							
a. Ketua b. Sekretaris c. Pembimbing Utama d. Pembimbing Pendamping e. Penguji	: Drs. Uen Hartiwan, M.Pd. : Drs. Hermawan, M.Pd. : Dra. MM. Endang Sri Retno, MS : Drs. Djoko Hartono, M.Pd. : 1.Drs. Sukirno, M.Pd. 2. Dra. MM. Endang Sri Retno, MS. 3. Drs. Djoko Hartono, M.Pd.						
II. Calon yang diuji							
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Nama</th> <th>NIM/Jurusan/Program Studi</th> <th>Judul Skripsi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>DHINI NURULHAYATI</td> <td>6301406009 / S1 / PKLO.</td> <td>HUBUNGAN INTELLIGENCE QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL PADA MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN TAHUN AKADEMIK 2009.2010</td> </tr> </tbody> </table>	Nama	NIM/Jurusan/Program Studi	Judul Skripsi	DHINI NURULHAYATI	6301406009 / S1 / PKLO.	HUBUNGAN INTELLIGENCE QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL PADA MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN TAHUN AKADEMIK 2009.2010	
Nama	NIM/Jurusan/Program Studi	Judul Skripsi					
DHINI NURULHAYATI	6301406009 / S1 / PKLO.	HUBUNGAN INTELLIGENCE QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL PADA MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN TAHUN AKADEMIK 2009.2010					
II. Waktu dan Tempat Ujian							
Hari/Tanggal : Kamis, 3 Maret 2011. Jam : 11.00 – 13.00 Tempat : Laboratorium PKLO Lantai 2. / Ruang A Pakaian : Jas berdasi almamater UNNES.							
Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.							
	DITETAPKAN DI : SEMARANG PADA TANGGAL : 28 FEBRUARI 2011  a.n Dekan, Pembantu Dekan Bid. Akadmik Drs. Said Junaidi, M.Kes. NIP. 19690715 199403 1 001.						
Tembusan :							
1. Dekan FIK-UNNES 2. Ketua Jurusan PKLO. 3. Calon yang diuji							
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content;"> FM-02-AKD-20 </div>							

Lampiran 6



HASIL PSIKOTES MAHASISWA PKLO SEMESTER 2 FIK UNNES
02 Juli 2010

NO.	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Ket
1	AHMAD HUFRON NUR LATIF	77	67	70	67	57	77	85	67	50	70	67	40	65	70	50	60	55	TK
2	ALDINI MONIKHA	73	57	35	37	85	85	70	65	77	70	50	65	90	55	40	80	67	
3	ANDREAN WIDIANSYAH	85	65	45	50	85	60	67	75	77	77	67	45	75	40	60	70	45	TK
4	ANDRI SETYAWAN	77	60	57	67	95	65	75	70	75	60	57	65	67	55	40	55	77	
5	ASIH JAYANTI	73	65	65	75	65	65	77	70	55	50	70	65	75	67	35	57	77	
6	ASWIN PRIAMBODO	50	65	55	57	85	75	57	55	65	57	75	65	70	50	65	60	67	
7	AZIS ERIYANTO	70	47	50	50	90	80	65	67	65	57	70	65	70	35	57	75	67	
8	BRURINO M.	80	60	55	55	75	80	65	67	60	65	60	57	65	75	45	75	67	
9	DANNY FARADISAH AJI	47	65	57	75	67	67	00	75	60	67	77	57	57	47	65	55	67	
10	DHANY SUHARTANTYO A.	73	65	60	85	77	70	65	75	50	40	57	77	75	57	55	50	60	
11	EDI SUWARTO	63	65	65	50	80	77	70	80	50	60	70	57	70	40	47	60	67	
12	GILANG MAHADIAWAN	70	50	37	60	60	67	65	77	77	67	57	65	90	30	55	70	70	
13	GILANG NUARI	70	60	45	50	97	75	80	70	77	50	65	55	87	40	55	57	60	
14	HERNI ASTUTIK	77	77	37	60	85	80	57	55	67	70	65	47	75	57	40	85	85	
15	HENDRA DWI SANTOSO	90	67	35	37	75	70	67	57	77	60	77	65	65	60	45	85	60	
16	HENDRO SETYONO	73	70	37	55	60	75	75	55	60	65	57	55	85	57	75	67	77	
17	JENNY MUSTIKA DEWI	73	70	55	75	77	60	60	55	95	57	55	50	55	70	65	70	60	
18	MOH. TRI MULYONO	67	85	55	67	80	60	90	60	47	77	70	70	47	67	45	67	55	TK
19	MUHANNAD NURALDIYON	73	65	70	75	77	60	70	57	75	37	60	55	65	50	87	70	77	
20	MUHAMMAD ROFUDIN	80	77	47	47	99	97	35	65	55	57	47	30	75	47	87	90	85	
21	MARGIANI WISMAYANTI	63	57	45	45	50	60	87	95	67	77	70	75	75	57	50	75	60	
22	NOVALINA RAHAYU S.	43	60	57	60	85	90	60	55	70	60	65	47	65	55	60	70	45	TK
23	NIKOLAS DONI KURNIA A.	47	57	65	57	75	67	90	65	60	65	57	77	77	45	45	57	55	TK
24	NOOR SETYO UDMO	73	55	35	50	70	97	55	70	90	65	75	57	57	50	60	70	50	TK
25	NURSYAM BUDI N.	67	65	60	50	80	67	60	50	77	67	75	75	50	50	60	70	85	
26	PUTRI RATNA PATRIAWATI	53	47	45	50	65	90	77	75	55	50	70	65	80	57	45	77	67	
27	PUJONO	53	65	50	37	95	65	77	45	90	77	45	47	87	30	70	77	70	
28	RINI KUSUMAWATI	63	65	40	50	80	75	77	65	77	67	57	70	75	40	55	70	70	
29	ROVEN ALI K.	47	65	70	75	80	77	57	47	80	55	67	57	65	60	37	65	55	TK
30	RICKO PRASEDA C.P.	47	70	47	67	97	85	85	67	65	67	55	60	55	40	65	47	77	
31	SATYA RENDRA	77	65	57	67	97	75	70	50	70	67	47	57	55	55	65	60	55	TK

NO.	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Ket
32	SARI ALAM MEGAWATI	70	65	47	70	55	77	90	70	60	65	57	70	55	60	47	65	67	
33	SITI MUKAROMAH	67	60	40	50	75	60	80	65	90	55	67	75	80	45	55	60	70	
34	SILVIA S.	70	55	55	57	60	65	95	60	75	45	65	75	67	57	50	65	67	
35	STEPHANUS D.	73	67	55	65	87	75	77	60	40	80	60	65	65	65	65	60	67	
36	TITI RIZKI ARVIANI	70	65	55	60	77	67	65	65	80	65	70	55	67	67	30	65	60	
37	THOYIB LUTHFAN	90	65	57	60	90	70	77	50	70	55	65	70	65	50	67	47	67	
38	WISNU NUGROHO	80	70	57	50	85	77	65	75	80	67	65	47	85	45	45	60	60	
39	WULAN HANDHESTYA R.	70	65	65	70	57	70	65	60	75	77	75	60	55	67	35	70	67	
40	YUSTI DIBYA RAHMADI	73	50	60	37	67	65	87	90	77	47	40	47	77	30	75	75	67	
41	YOGA NUGRAHA SAKTI	77	65	37	50	75	75	67	57	77	70	55	50	75	47	60	80	60	

KETERANGAN ASPEK:

1 Kecerdasan

2 Dorongan Berprestasi

3 Dorongan untuk Mengalah

4 Dorongan Disiplin

5 Dorongan Menonjolkan Diri

6 Dorongan Mandiri

7 Dorongan Bekerjasama

8 Dorongan Berempati

9 Dorongan Untuk Mendapatkan Perhatian

10 Dorongan Untuk Mendominasi

11 Dorongan Merasa Kurang Mampu atau Merasa Bersalah

12 Dorongan Untuk Menolong

13 Dorongan Pembaharuan

14 Dorongan Bertekun

15 Dorongan Agresif

16 Dorongan untuk Berhubungan dengan Lawan Jenis

17 Konsistensi

TK : Tidak Konsisten

KETERANGAN KATEGORI

90-100	TS	: Tinggi Sekali
80-89	T	: Tinggi
70-79	CT	: Cukup tinggi
60-69	S	: Sedang
50-59	AR	: Agak rendah
40-49	R	: Rendah
< 40	RS	: Rendah Sekali

Semarang, 9 Juli 2010

Psikolog,



(Handwritten signature)

Liftiah, S.Psi., M.Si.

NIP . 19690415 199703 2 002

KETERANGAN ASPEK	
Dorongan Berprestasi	untuk berbuat sebaik mungkin, untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sukar dan menarik.
Dorongan untuk Mengalah	untuk menyuruh orang lain memutuskan sesuatu pendapat bagi dirinya, untuk menyesuaikan apa yang diharapkan oleh orang terhadap dirinya.
Dorongan Disiplin	untuk berbuat teratur dan rapih dengan perencanaan sebelumnya.
Dorongan Menonjolkan Diri	untuk menjadi pusat perhatian, untuk menonjolkan sesuatu prestasi atau untuk mengatakan keberhasilannya.
Dorongan Mandiri	untuk berdiri sendiri dalam membuat keputusan, untuk menghindari urusan dan campur tangan orang lain.
Dorongan Bekerjasama	untuk baik hati, untuk ikut ikat ambil bagian dengan teman-teman sekelompok, untuk bekerjasama atau berbuat sesuatu dengan orang lain.
Dorongan Berempati	untuk menganalisa motif-motif dan perasaan-perasaan diri, untuk memahami dan mengerti perasaan-perasaan orang lain.
Dorongan Untuk Mendapatkan Perhatian	untuk menerima bantuan atau affeksi dari orang lain, untuk supaya orang lain bersimpati dan mengerti tentang dirinya.
Dorongan Untuk Mendominasi	untuk mengatasi dan mempengaruhi orang lain, untuk memerintah orang lain, untuk diperlakukan sebagai pemimpin.
Dorongan Merasa Kurang Mampu atau Merasa Bersalah	untuk merasa bersalah bila orang lain berbuat kesalahan untuk menerima fitnahan, merasa takut dan rendah diri.
Dorongan Untuk Menolong	untuk menolong teman dan orang lain yang mengalami kesulitan, untuk mengampuni dan berlaku dermawan terhadap orang lain.
Dorongan Pembaharuan	untuk berbuat sesuatu yang baru dan berbeda, untuk ingin mengikuti perubahan-perubahan keadaan dan kebudayaan.
Dorongan Bertekun	untuk bertekun dalam tugas-tugas yang dihadapinya, untuk tidak ingin diganggu selama bertugas.
Dorongan Agresif	untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, untuk suka mempermainkan orang lain.
Dorongan untuk Berhubungan dengan Lawan Jenis	untuk bergaul bebas dengan lawan jenisnya, untuk ikut aktif dalam pertemuan dimana orang dari jenis lain hadir.

Lampiran 7

No.	N a m a	IQ	Pencak
1	A.Hufron	77	83
2	Andrean	85	50
3	Andri s	77	80
4	Aswin P.	50	80
5	Aziz E	70	65
6	Brurino	60	75
7	Dani F	47	65
8	Danny S	73	70
9	Edi S	63	83
10	Gilang M	70	82
11	Hendra DS	77	74
12	Hendra S	73	89
13	M.Trimulyono	67	75
14	M Nur Aldyon	73	79
15	M.Rofiudin	60	82
16	Nikolas D	47	75
17	Nur Setyo U	73	90
18	Nuesyam	67	80
19	Pujiono	53	75
20	Roven	47	89
21	Richo P	47	88
22	Satya R	77	75
23	Stephanus	73	84
24	Thoyib	90	75
25	Wisnu N	80	78
26	Yusti DR	73	88
27	Yoga N	77	65
	Mean	59.69	78.48
	Std.Dev	13.07	7.23

Lampiran 8

No.	N a m a	IQ	Pencak
1	Aldini	73	73
2	Asih	73	83
3	Herni	77	80
4	Jenny	73	84
5	Margiani	63	80
6	Novalina	47	75
7	Putri Ratna	53	76
8	Rini K	63	82
9	Sari alam	73	75
10	Siti M	67	78
11	Silvia	70	73
12	Titi R	70	83
13	Wulan	70	75
14	Gilang N	70	88
	Mean	66.79	78.93
	Std.Dev	9.01	4.63



Lampiran 9

Out Put Data

Descriptives

Descriptive Statistics

Putra

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan	27	47	90	69.59	13.07
Nilai Belajar Pencak	27	65	90	78.48	7.23
Valid N (listwise)	27				

Descriptive Statistics

Putri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IQ 9kecerdasan)	14	43	77	66.79	9.01
Nilai pencak silat	14	73	88	78.93	4.63
Valid N (listwise)	14				

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Putra

		Kecerdasan	Nilai Belajar Pencak
N		27	27
Normal Parameters	Mean	69.59	78.48
	Std. Deviation	13.07	7.23
Most Extreme Differences	Absolute	.195	.130
	Positive	.120	.129
	Negative	-.195	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015	.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.254	.752

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Putri

		IQ (kecerdasan)	Nilai pencak silat
N		14	14
Normal Parameters	Mean	66.79	78.93
	Std. Deviation	9.01	4.63
Most Extreme Differences	Absolute	.282	.165
	Positive	.174	.165
	Negative	-.282	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.056	.617
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215	.841

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Chi-Square Test

Test Statistics
PUTRA

	Kecerdasan	Nilai Belajar Pencak
Chi-Square	10.889	15.852
df	10	12
Asymp. Sig.	.366	.198

a 11 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.5.

b 13 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.1.

Test Statistics
PUTRI

	IQ (kecerdasan)	Nilai pencak silat
Chi-Square	7.000	2.714
df	6	8
Asymp. Sig.	.321	.951

a 7 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.0.

b 9 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.6.

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Nilai Belajar Pencak

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.111	.012	-.027	7.33

a Predictors: (Constant), Kecerdasan

b Dependent Variable: Nilai Belajar Pencak

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.740	1	16.740	.311	.582
	Residual	1344.001	25	53.760		
	Total	1360.741	26			

a Predictors: (Constant), Kecerdasan

b Dependent Variable: Nilai Belajar Pencak

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	82.753	7.785		10.630	.000
	Kecerdasan	-6.138E-02	.110	-.111	-.558	.582

a Dependent Variable: Nilai Belajar Pencak

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IQ (kecerdasan)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Nilai pencak silat

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.270	.073	-.004	4.64

a Predictors: (Constant), IQ (kecerdasan)

b Dependent Variable: Nilai pencak silat

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.397	1	20.397	.947	.350
	Residual	258.532	12	21.544		
	Total	278.929	13			

a Predictors: (Constant), IQ (kecerdasan)

b Dependent Variable: Nilai pencak silat

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	69.648	9.618		7.241	.000
	IQ (kecerdasan)	.139	.143	.270	.973	.350

a Dependent Variable: Nilai pencak silat

Nonparametric Correlations

Correlations
PUTRA

			Kecerdasan	Nilai Belajar Pencak
Kendall's tau_b	Kecerdasan	Correlation Coefficient	1.000	-.154
		Sig. (2-tailed)	.	.296
		N	27	27
	Nilai Belajar Pencak	Correlation Coefficient	-.154	1.000
		Sig. (2-tailed)	.296	.
		N	27	27

Correlations
PUTRI

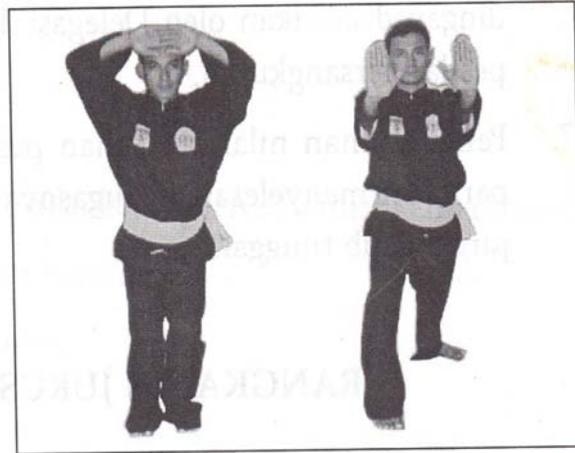
			IQ (kecerdasan)	Nilai pencak silat
Kendall's tau_b	IQ (kecerdasan)	Correlation Coefficient	1.000	.124
		Sig. (2-tailed)	.	.568
		N	14	14
	Nilai pencak silat	Correlation Coefficient	.124	1.000
		Sig. (2-tailed)	.568	.
		N	14	14

Lampiran 10**RANGKAIAN GERAK PENCAK SILAT SENI JURUS TUNGGAL****1. Jurus tangan Kosong**

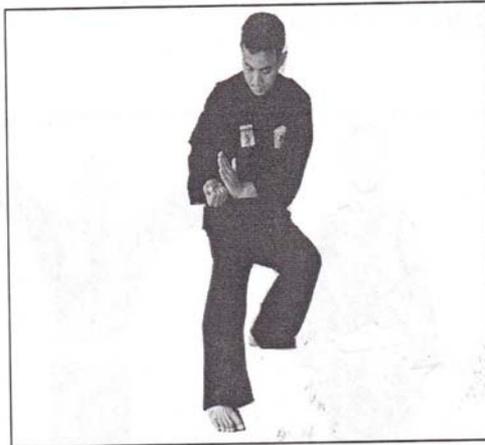
Salam pembuka
(Johansyah Lubis,2004:47)

Rangkaian Gerak Jurus 1

Mundur kaki kiri, sikap pasang selup kanan
(Johansyah Lubis, 2004:48)



Maju kaki kiri tepuk-sisir kedua kaki rapat maju kaki kanan dan dobra
(Johansyah Lubis,2004:48)



Tangkap tangan kanan dan tarik ke rusuk kanan
(Johansyah Lubis, 2004: 48)



Angkat lutut kari dan patahkan dengan dua tangan
(Johansyah Lubis, 2004:48)



Tendangan loncat kanan lurus atau tendangan depan
(Johansyah Lubis,2004:48)



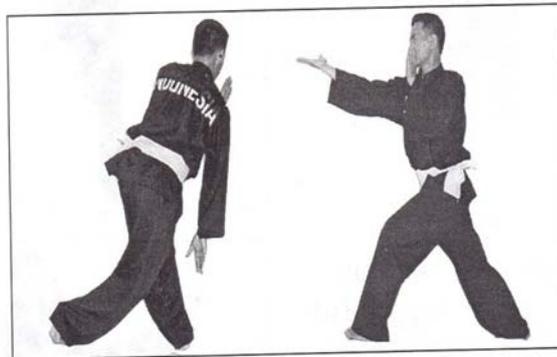
Taruh kaki kanan di samping kanan dan ubah badan ke arah kiri dan pukul
depan kanan tangan kiri menangkis samping
(Johansyah Lubis,2004: 49)

PERPUSTAKAAN

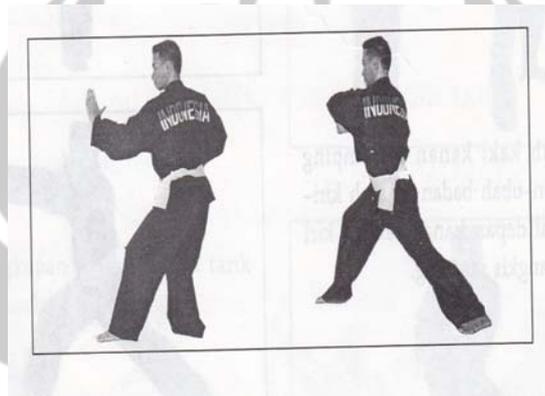


Tolak tangan kiri dan pasang rendah kaki kiri di depan
(Johansyah Lubism,2004:49)

Rangkaian Gerak Jurus 2



Interval balik arah kiri dan sikap pasang kuda-kuda belakang
(Johansyah Lubis,2004:50)



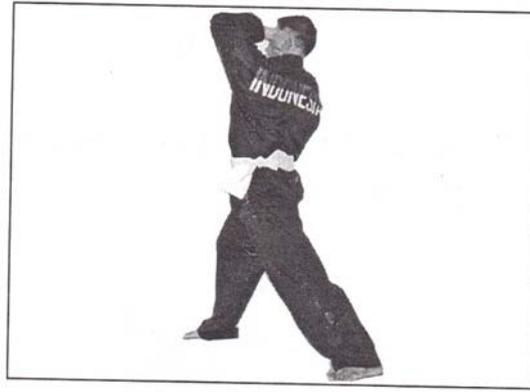
Maju kaki kanan tangkapan kanan dan siku kiri arah samping kaki slewa
(Johansyah Lubis,2004:50)



Tendangan depan kiri
(Johansyah Lubis,2004:50)



Pancer kaki kiri, pukulan depan kanan tangan kiri tangkis samping,
kaki kiri depan slewah
(Johansyah Lubis, 2004:51)



Maju kaki kanan tangkap tangan kanan dan siku atas kiri
(Johansyah Lubis, 2004:51)



Putar badan ke samping kiri gedig bawah duduk dan lutut kanan dibawah.
(Johansyah Lubis. 2004:51)

Rangkaian Gerak Jurus 3



Interval langkah silang depan kaki kanan dan langkah kaki kiri mundur,
balik arah sikap pasang dan angkat kaki kanan
(Johansyah Lubis,2004:51)



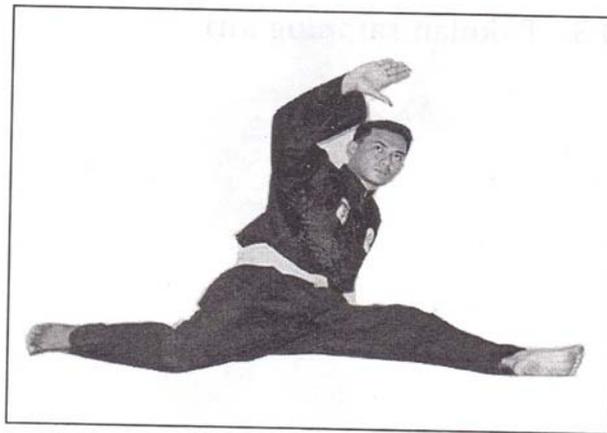
Pancer kaki kanan dan gedig samping kanan
(Johansyah Lubis, 2004:51)



Maju kaki kanan dan pukulan samping kanan
(Johansyah Lubis,2004:51)



Tendangan sabit kiri ke arah depan
(Johansyah Lubis,2004:52)



Pancer kaki kiri dan sapuan rebah belakang
(Johansyah Lubis,2004:52)

Rangkaian Gerak Jurus 4



Interval sikap pasang samping kanan atas
(Johansyah Lubis,(2004:54)



Tangkis lenggang dan langkah lipat
(Johansyah Lubis,2004:54)



Pukulan samping kiri
(Johansyah Lubis,2004:54)



Siku tangkis kanan selewa, kaki kiri depan
(Johansyah Lubis,2004:54)



Tendangan “ T ” kanan ke depan
(Johansyah Lubis,2004:54)



Colok tangan kanan
(Johansyah Lubis,2004:55)



Tangkisan galang atas, posisis jari tangan terbuka
(Johansyah Lubis,2004:55)

Rangkaian Gerak Jurus 5



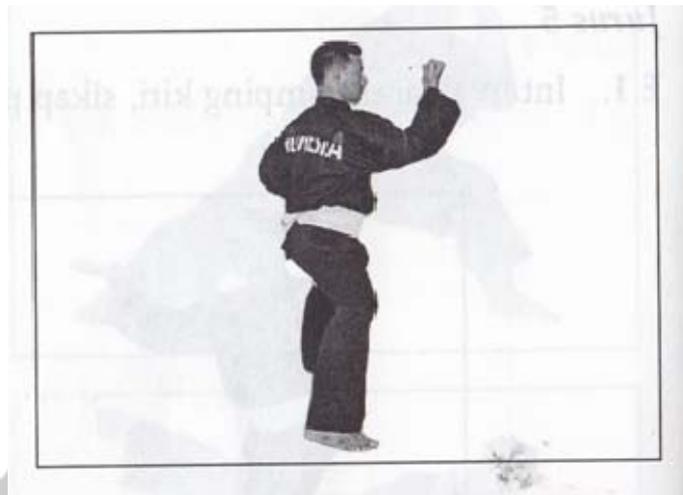
Interval dan arah samping kiri, sikap pasang dan serong selewa
(Johansyah Lubis,2004:55)



Maju kaki kanan dan pukulan totok kanan
(Johansyah Lubis,2004:55)



Egos kaki kanan dan pukulan bandul kiri
(Johansyah Lubis,2004:56)



Egos kaki kiri dan kaki kuda-kuda tengah tangkisan galang
(Johansyah Lubis,2004:56)



Kaki rapat dan pukulan kanan
(Johansyah Lubis,2004:56)



Buka kaki kiri dan kuda-kuda tengah elakan mundur
(Johansyah Lubis,2004:57)

Rangkaian Gerak Jurus 6



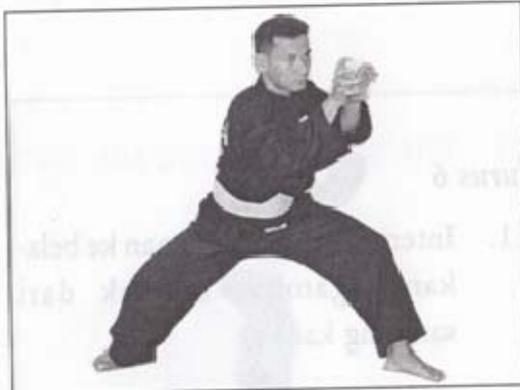
Interval balik arah kanan ke belakang
(Johansyah Lubis, 2004:57)



Putar badan ke depan dan sikap pasang samping dan kuda-kuda depan kiri
(Johansyah Lubis,2004:57)



Balik badan belah bumi dan angkat kaki kanan
(Johansyah Lubis,2004:58)



Lompatan cengkeraman kanan
(Johansyah Lubis,2004:58)



Sapuan tegak kanan
(Johansyah Lubis,2004:58)



Gejig kanan
(Johansyah Lubis,2004:58)



Putar kaki kanan dan sikap garuda samping kanan
(Johansyah Lubis,2004:59)



Putar badan ke kiri dan tangkisan kedua tangan ke arah kiri
(Johansyah Lubis,2004:59)

Rangkaian Gerak Jurus 7



Egos kaki kanan ke belakang dan sikap pasang menyamping
(Johansyah Lubis,2004:59)



Kibas kanan
(Johansyah Lubis,2004:59)



Pancer kaki kanan dan sikuan kanan
(Johansyah Lubis,2004:60)



Pukulan punggung tangan kanan
(Johansyah Lubis,2004:60)



Putar badan dan tendangan “ T “ belakang kiri
(Johansyah Lubis,2004:60)



Lompat kebelakang ales ke kanan
(Johansyah Lubis,2004:61)



Sapuan rebah depan
(Johansyah Lubis, 2004:61)



Putar badan kedepan balik gejos
(Johansyah Lubis,2004:61)



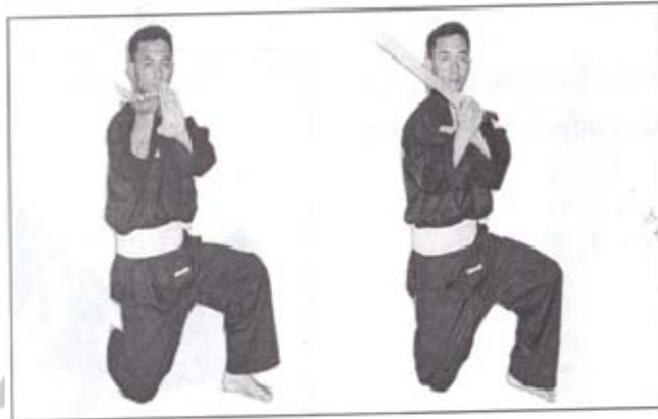
Sikap duduk
(Johansyah Lubis,2004:61)



Tendangan kuda dan guntingan
(Johansyah Lubis,2004:62)

Jurus Sejata Golok

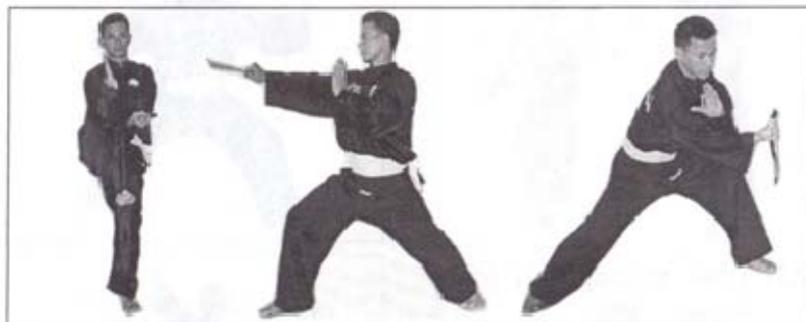
Rangkaian Gerak Jurus 1



Interval dua langkah maju kedepan (jongkok) untuk mengambil golok
(Johansyah Lubis,2004:62)



Pasang mundur dan langkah silang (3 langkah)
(Johansyah Lubis,2004:62)



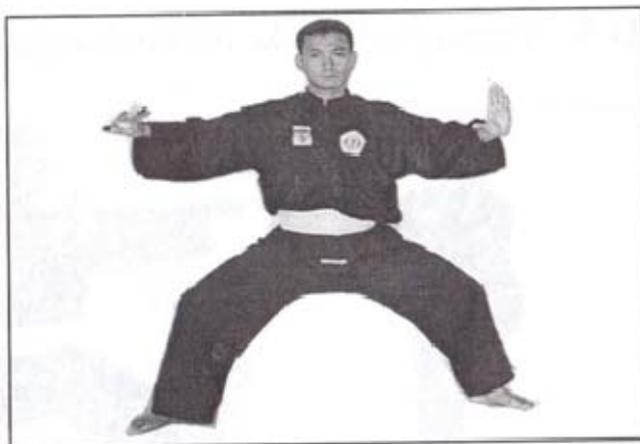
Tembang keluar dan kedalam, langkah serong (2 langkah)
dan kaki kiri didepan
(Johansyah Lubis,2004:63)



Tebang (bacok) keluar berbalik
(Johansyah Lubis,2004:63)



Tusuk kanan
(Johansyah Lubis,2004:63)



Melangkah berputar balik tebang dan kuda-kuda tengah,
tangan Terbuka
(Johansyah Lubis,2004:64)



Tebas gantung kaki kanan diangkat
(Johansyah Lubis,2004:64)

Rangkaian Gerak Jurus 2



Pancer kaki kanan pasang kuda-kuda tengah (hadap depan)
(Johansyah Lubis,2004:64)



Pindahkan kaki kanan kebelakang balik pasang belakang
(Johansyah Lubis,2004:64)



Maju kaki kanan dan sabet bawah putar keatas arah kanan
(Johansyah Lubis,2004:65)



Putar badan dan posisi duduk
(Johansyah Lubis,2004:65)



Tangkis kiri ganti pegangan sabet serong
(Johansyah Lubis,2004:65)



Tangkis gagang golok, kaki kanan diangkat
(Johansyah Lubis,2004:65)

Rangkaian Gerak Jurus 3



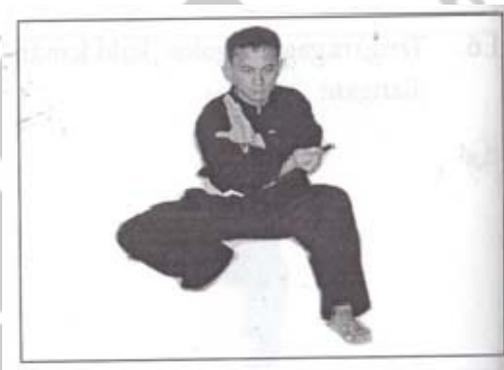
Pasang bawah dan melutut
(Johansyah Lubis,2004:66)



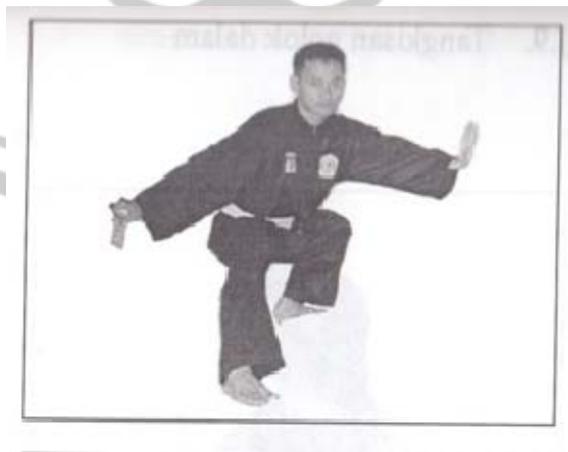
Maju kaki kanan dan bacok samping, kearah depan
(Johansyah Lubis,2004:66)



Mundur silang kaki kanan tangkis lenggang kanan
(Johansyah Lubis,2004:66)



Putar badan ke kiri dan bacok bawah
(Johansyah Lubis,2004:66)



Mundur bacok bawah
(Johansyah Lubis,2004:66)



Beset leher ke kanan
(Johansyah Lubis,2004:66)



Ganti pegangan tongkat dan sabet leher kaki tegak dan rapat
(Johansyah Lubis,2004:66)



Putar badan kebelakang balik dan belah bumi
(Johansyah Lubis,2004:66)



Tangkisan golok dalam
(Johansyah Lubis,2004:66)



Balik badan dan lompat sabet kiri
(Johansyah Lubis,2004:66)



Lompat belah bumi kanan
(Johansyah Lubis,2004:66)



Mundur kaki kanan pasang bawah.
(Johansyah Lubis,2004:66)

3. Jurus Sejata Tongkat Rangkaian Gerak Jurus 1



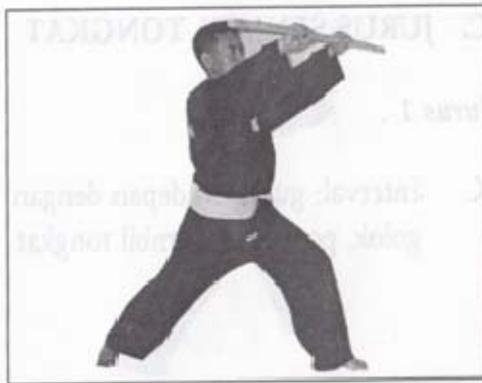
Interval , gulingan depan dengan golok, posisi mengambil tongkat
(Johansyah Lubis,2004:67)



Pasang mundur dan tiga langkah silang kebelakang
dan sikap pasang kuda-kuda tengah
(Johansyah Lubis,2004:67)



Maju serong kaki kanan gebuk kanan
(Johansyah Lubis,2004:67)



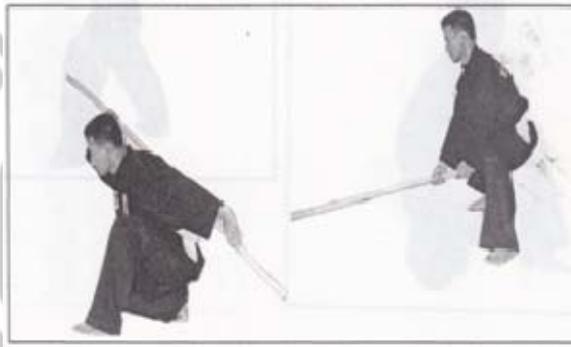
Sangga kaki kanan mundur
(Johansyah Lubis,2004:67)



Putar badan kekanan dan tusuk balik
(Johansyah Lubis,2004:67)



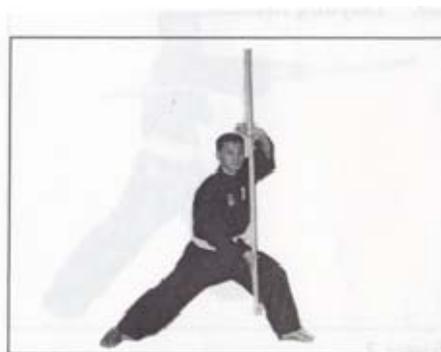
Badan ke arah kiri dan sabetan kaki bawah arah balik kiri
(Johansyah Lubis,2004:67)



Toya diputar dipunggung dan lompat memutar dan toya
di pukulkan ke lantai
(Johansyah Lubis,2004:68)

Rangkaian Gerak Jurus 2

PERPUSTAKAAN



Pasang tegak kaki kiri depan
(Johansyah Lubis,2004:68)



Lompat kedepan dan gebuk kanan
(Johansyah Lubis,2004:68)



Kowet kanan
(Johansyah Lubis,2004:69)

PERPUSTAKAAN



Maju kaki kanan, sodok dan tusuk
(Johansyah Lubis,(2004:69)



Dayung mundur
(Johansyah Lubis,2004:69)

Rangkaian Gerak Jurus 3



Pasang dan menghadap kesamping kiri, toya disamping belakang kanan
(Johansyah Lubis,2004:70)



Maju kaki kanan dan toya diputar-putar congkel
(Johansyah Lubis,2004:70)



Maju kaki kiri dan kemplang samping kiri
(Johansyah Lubis,2004:70)



Kemplang kower kanan
(Johansyah Lubis,2004:70)



Egos kaki kiri dan elak garis
(Johansyah Lubis,2004:70)

Rangkaian Gerak Jurus 4



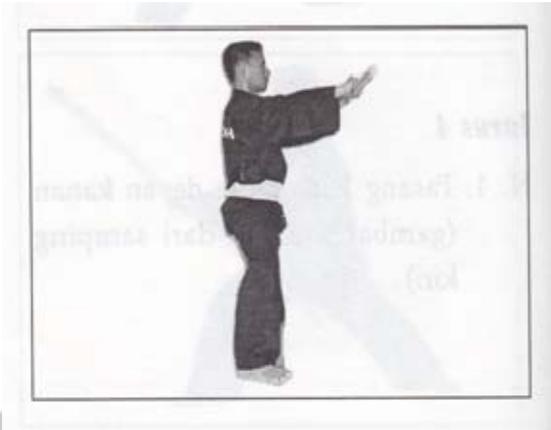
Pasang kuda-kuda depan kanan
(Johansyah Lubis,2004:71)



Berputar dan gebuk kanan
Johansyah Lubis, 2004:71)



Kower egos
(Johansyah Lubis,2004:71)



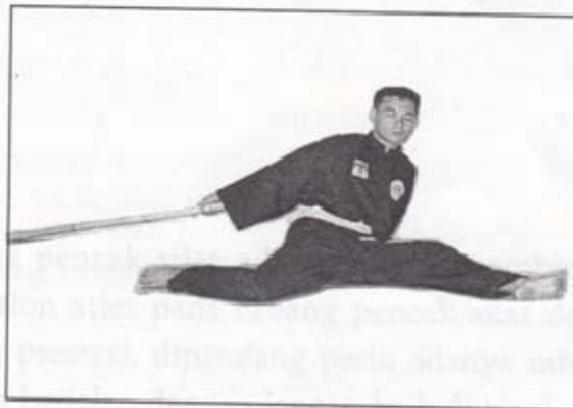
Lompat balik badan kekanan dan tangkis sangga
(Johansyah Lubis,2004:71)



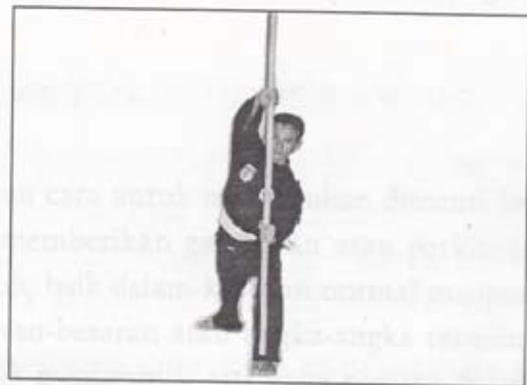
Tendangan " T " kesamping kanan
(Johansyah Lubis,2004:71)



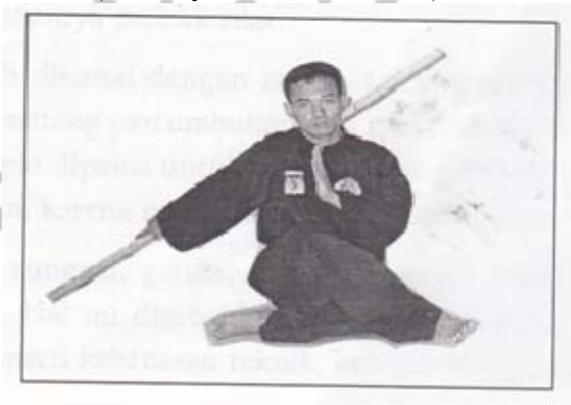
Balik kemplang
(Johansyah Lubis,2004:71)



Toya diputar baling bawah
(Johansyah Lubis,2004:71)



Tangkis sisi kiri
(Johansyah Lubis,2004:71)



Kower posisi sempok
(Johansyah Lubis,2004:71)

Lampiran 11

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Pemanasan



Gambar 2 : Pemanasan



Gambar 3 : Tes IQ



Gambar 4 : IQ



Gambar 5 : Silat Seni Jurus Tunggal



Gambar 6 : Silat Seni Jurus Tunggal



Gambar 7 : Silat Seni Jurus Tunggal

